

Pengajian Balantak

Dr. ALB. C. KRUYT

ALB. C. KRUYT "[Balantaksche Studiën](#)" *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 1932 72: 328-90.

Bagian I: Beberapa keterangan tentang Balantak dan penduduknya

Ringkasan wilayah

Semenanjung Sulawesi bagian timur terkadang disamakan dengan jamur payung; ujungnya berbentuk topi yang bertumpu pada gagangnya. Di atas pegangan ini terletak ibu

kota subdivisi, Luwuk. Topi itu telah dibagi menjadi bagian utara dan selatan. Di bagian utara hiduplah masyarakat Saluan yang penguasanya dahulu tinggal di Boalemo. Tempat ini dihancurkan oleh kesatuan tentara masyarakat Ternate, Banggai dan Gorontalo pada paruh kedua abad sebelumnya (lihat artikel saya "Kruyt, 1930: 340- 343).¹ Orang Saluan telah

¹ Saya telah menceritakan di sana-sini berbagai tradisi mengenai penyebab pertengkaran antara Lalogani dan Mapaang, kakak beradik, yang menyebabkan jatuhnya Boalemo. Untuk ini dapat ditambahkan versi baru, yang ada di antara penduduk Balantak. Rakyat Mapaang makan ikan setiap hari karena majikan mereka memiliki elang laut yang terbang ke laut setiap hari dan menyediakan makanan bagi semua orang. Suatu ketika beberapa orang Mapaang bertemu dengan beberapa rakyat Lalogani. Yang pertama

bertanya kepada yang terakhir apa makanan sehari-hari mereka. Mereka menjawab: "Kacang polong". Yang lainnya, yang berpesta makan ikan setiap hari, menganggap hal ini sangat menggelikan sehingga mereka menertawakan orang-orang Lalogani. Ketika hal ini dilaporkan kepada Lalogani, ia menjadi sangat marah dan mengutuk saudara perempuannya atas segala hal yang buruk. Untuk membalas dendam, Mapaang kemudian membawa musuh ke negara itu.

tersebar di sebagian besar wilayah timur Sulawesi.

Bagian selatan topi jamur payung dihuni oleh orang lain yang menyebut dirinya *mian* ('orang') *Balantak* dan menyebut bahasanya dengan *basa Balantak*. Mereka tentu berkerabat dengan orang Saluan namun bahasa dan adat istiadatnya sangat berbeda satu sama lain, sehingga Balantak merupakan cabang masyarakat yang mandiri. Bahasa Saluan menggunakan kata *madi* untuk negasi, bahasa Balantak menggunakan kata *sian* (*sien*).

Negara ini terbagi menjadi dua distrik: barat daya disebut Lamala, timur laut disebut Balantak. Secara administratif kedua distrik ini tidak merupakan satu kesatuan, namun masing-masing dipimpin oleh *kapitan laut* di Luwuk yang selanjutnya bertanggung jawab kepada penguasa Banggai. Apabila dalam tulisan ini dibicarakan tentang Balantak dan mian Balantak maka yang dimaksud adalah seluruh wilayah sehingga kedua distrik tersebut digabungkan, kecuali jika secara eksplisit dinyatakan bahwa yang dimaksud adalah distrik



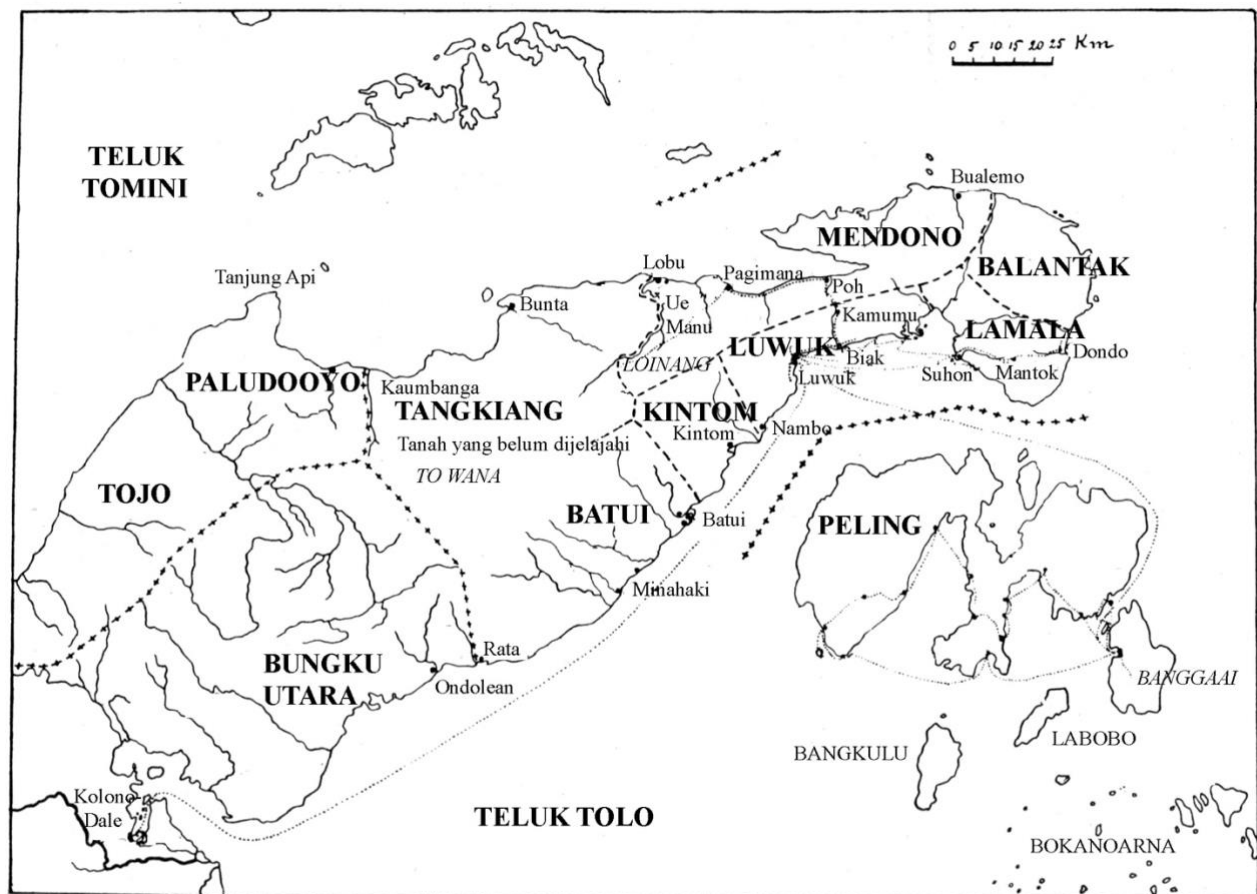
Balantak atau desa dengan nama tersebut. Nama Pokobondolong sering terdengar digunakan sebagai pengganti Balantak. Ini adalah nama yang diberikan masyarakat Ternate pada wilayah tersebut; dikatakan berarti 'sangat banyak orang'. Di antara kedua bagian Balantak terdapat sedikit perbedaan dialek dalam bahasanya. Misalnya, di Lamala mereka sering mengucapkan *e*, sedangkan di Pokobondolong ada huruf *a*; *mien* untuk *mian* 'manusia'; *sien* untuk *sian* 'tidak'; *laigen* untuk *laigan* 'rumah', dll. Namun, dalam teka-teki yang saya minta anak-anak sekolah Mantok (Lamala) tuliskan, banyak yang menggunakan *a* sedangkan yang lain menulis *e*. Beberapa kata juga berbeda. Penyimpangan kecil seperti ini juga dapat ditemukan dalam moral dan adat istiadat.

Beberapa tahun yang lalu sebagian besar masyarakat Balantak (berbahasa Sian) menganut agama Kristen. Pada saat sensus diadakan pada tahun 1930 terdapat 6.075 orang Kristen dari total penduduk asli 11,189 (5801 di distrik Balantak, 5388 di distrik Lamala). Orang-orang yang ingin dibaptis terus melaporkan dari penduduk kafir.

Penciptaan. Banjir dan penyebaran penduduk

Kisah-kisah mian Balantak tentang penciptaan dunia dan manusia sama fantastisnya dengan kisah-kisah suku lain di daerah tersebut. Berikut ini saya — selain catatan saya sendiri — memanfaatkan beberapa tradisi yang dicatat oleh mantan administrator Becking dalam “*Nota van Toelichtingen*” (Catatan Pen-

Sulawesi Timur Laut. [Dari Kaudern 1921 jilid II.](#)



jelasan) yang tidak diterbitkan dan disimpan di arsip Luwuk.

Sungguh luar biasa bahwa orang-orang di sini di bagian timur Sulawesi membawa segala sesuatunya kembali hingga terjadinya air bah. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat di pulau-pulau dan semenanjung kecil ini dikelilingi oleh laut. Di Boalemo, di Kepulauan Banggai, dan di sini di Balantak orang pertama selalu datang dari tempat lain dengan menggunakan kotak atau proa. Mungkin cerita ini masih menyimpan fakta lama, yaitu bahwa negara-negara tersebut pernah dihuni oleh orang-orang yang datang dari luar negeri.

Di Balantak diceritakan bahwa *Pilogot mola*, Penguasa surga, menjatuhkan sebuah kotak berbentuk proa dari cakrawala ke atas rotan. Kotaknya diberi nama *bengka-bengka*² dan rotannya jenis *uwe wiwine* 'rotan betina'. Di dalam kotak itu ada dua manusia telanjang, kakak beradik, dan di atas kotak itu duduk seekor ayam betina dan seekor ayam jantan. Kotak itu turun ke sebidang tanah bernama Pinontuan, sebuah gunung satu kilometer di sebelah utara desa Mantok. Laut surut dan daratan menjadi semakin besar. Ada tiga pohon yang tumbuh di tanah itu: *kau dulupan*, *kau bintonu*, dan *kau walanse*.

Ketika daratan telah mencapai hamparan

yang luas, kedua manusia keluar dari kotak dan tinggal di tanah tersebut. Mereka sudah lama tinggal di sana, tiga pohon telah tumbuh tinggi dan ayam-ayam telah berkembang biak dengan pesat namun pasangan tersebut tetap tidak mempunyai keturunan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahwa untuk tujuan tersebut mereka harus melakukan hubungan seksual satu sama lain. Baru setelah mereka berulang kali menyaksikan bagaimana ayam-ayam bersanggama, barulah terpikir oleh mereka bahwa mereka bisa mengikuti contoh ini.

Rotan tempat kotak itu dijatuhkan membentuk jalan antara langit dan bumi. Jika pasangan tersebut membutuhkan sesuatu, laki-laki itu naik ke atas dan kemudian Tuhan surga menyediakan segala yang mereka butuhkan. Namun lama kelamaan mereka menanam sendiri berbagai macam tanaman dan ketika mereka mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, persekutuan dengan surga melalui rotan pun putus.

Kisah tentang bagaimana orang pertama datang ke Balantak tidak diketahui secara umum. Beberapa orang tidak dapat menjelaskan bagaimana mereka bisa sampai di Pinuntuan;³ namun orang-orang pertama pernah tinggal di sana diketahui semua orang. Dan mereka juga tahu namanya: laki-laki bernama

² Di kalangan masyarakat To Pu'u mboto, salah satu bagian dari kelompok Toraja Timur, peti jenazah disebut *bangka*, sebuah kata yang di masa lampau pasti berarti "wadah" di sini.

³ Mantan Controleur Becking menyebut nama Pinontuan dalam Memorandumnya dan juga menceritakan kisah yang menjelaskan mengapa tempat ini disebut dengan nama itu, yang berarti "tempat pembakaran". Yaitu, pasangan itu menebang *kau bintonu*, salah satu dari tiga pohon yang disebutkan, untuk membuat kano dari batangnya. Karena mereka belum memiliki kapak, mereka harus membiarkan pohon itu tumbang dengan menyalakan api di kakinya. Ketika

pohon itu tumbang, terbentuklah gundukan tanah, sebuah bukit yang diberi nama Pinontuan berdasarkan pembakaran pohon itu. Api juga digunakan untuk melubangi pohon, setelah itu bagian yang hangus dikikis dengan cangkang. Dari daun pohon itu, yang menyebar ke mana-mana ketika tumbang, tumbuhlah semua jenis pohon lainnya. Tidak seorang pun informan saya yang mengetahui kisah ini. *Tunu* memiliki arti "memanggang" dan tidak dapat digunakan untuk membuat api di dekat dan di batang pohon. Saya belum pernah mendengar nama lain selain Pinuntuan.

Topulu⁴ dan perempuan bernama Labololing.

Kemudian menyusul kisah banjir yang ada dua versi. Yang pertama menunjukkan bahwa malapetaka ini adalah akibat dari inses yang dilakukan karena manusia pertama yang bersaudara hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Versi kedua mengatakan bahwa banjir tersebut bertujuan untuk memusnahkan umat manusia karena jumlahnya terlalu banyak. Kedua cerita tersebut sepakat bahwa yang mengumumkan bencana tersebut adalah burung enggang. Duduk di salah satu pohon yang telah disebutkan, dia mengumumkan kepada orang-orang:

“Dunia akan binasa, semua orang akan mati, jadi jadikanlah dirimu seorang proa untuk menyelamatkan dirimu sendiri.” Selain itu, dalam salah satu versi diceritakan bahwa seorang lelaki memanjat pohon tempat burung itu duduk; di sana dia menemukan seorang wanita tua. Ini adalah Kele’, dewi bumi, yang tinggal di dalam bumi, namun kini muncul dalam wujud burung enggang untuk mengingatkan orang-orang terhadap bencana yang akan datang. Kele’ ‘wanita’ mengawasi orang-orang. Dalam cerita lain diceritakan bahwa ketika kakak beradik itu mulai hidup sebagai suami istri, hujan deras datang dan tanah terbelah. Warga terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Kemudian Kele’ mendatangi mereka dan menyuruh mereka pergi ke hutan dan menangkap seekor babi dan melemparkannya ke dalam celah tanah. Mereka melakukannya dan bumi menutup dengan sendirinya dan hujan pun berhenti.

Atas saran Kele', pasangan itu mengikatkan tali rotan panjang ke pohon dan ujung lainnya diikatkan ke perahu. Dia berjanji akan mengunjungi mereka sekali lagi tiga hari sebelum ban-

jir datang. Pada kunjungan kedua ini ia menceritakan kepada mereka bahwa ketika rumah mereka diguncang gempa, mereka harus naik ke dalam kapal karena jika demikian maka banjir akan datang keesokan harinya. Mereka harus membawa makanan selama empat belas hari. Banjir datang, kapal diangkat ke atas, rotan diulurkan dan ketika air sudah tenggelam kembali pasangan tersebut mendarat kembali di Pinuntuan.

Kisah yang lain mengatakan bahwa bumi ini penuh dengan manusia karena Tuhan surga tidak membiarkan mereka mati. Ketika orang-orang menjadi tua, mereka menanggalkan kulit lama mereka dan melanjutkan hidup mereka dengan peremajaan total. Akhirnya ada begitu banyak orang di bumi sehingga mereka berjalan di jalan masing-masing. Kemudian dewi bumi datang dalam wujud burung enggang untuk mengakhiri situasi yang tidak dapat dipertahankan ini. Dari seluruh penghuni bumi hanya ada satu pasangan yang melekatkan keyakinannya pada pengumuman burung bahwa umat manusia akan dibinasakan. Pasangan ini membuat sebuah proa yang melaluinya mereka diselamatkan ketika banjir datang. Kapal itu dibawa semakin tinggi mengikuti naiknya air hingga mencapai kediaman *Pilogot mola*, Penguasa surga. Dia menaruh udang di depan pengunjunnya; tetapi orang-orang tidak mau memakannya. Lalu dia memberi mereka pisang dan mereka memakannya. Inilah sebabnya mengapa orang-orang yang menghuni bumi setelah itu tidak lagi membuang kulitnya seperti udang dan terus hidup dalam keadaan diremajakan (menurut gambaran orang-orang ini), melainkan mereka mati seperti pohon pisang ketika tunas-tunas muda telah tumbuh di kakinya. Dengan demikian, bahaya bahwa di

bumi masih tertutup laut. Dari kapal ini kemudian muncul seorang wanita, yang menjadi pasangan manusia pertama.

⁴ Di Peling Barat, ada mitos tentang *duanga topulu* (*duanga* "kapal", *topulu*, sejenis moluska. *Holothuria edulis*). Kapal ini kandas di Gunung Lipu Babasal saat

kemudian hari akan terjadi lagi ‘pembersihan’ orang dapat dihindarkan.

Pasangan yang selamat dari banjir ini memiliki dua putri dan seorang putra. Orang tua mereka khawatir tentang apa yang akan terjadi jika saudara laki-laki dan perempuan mereka menikah; tentu akan terjadi bencana lagi. Untuk mencegah hal ini mereka memutuskan untuk membawa anak-anak mereka ke tempat lain. Mereka menyuruh putranya tinggal di gunung Tolimbang dekat desa Molino; salah satu putrinya ditempatkan di gunung Ue Batang dekat Eting; dan yang satu lagi ditugaskan di gunung Siapa dekat Lalipoa sebagai tempat tinggal.

Tidak butuh waktu lama hingga pasangan ini dikaruniai tiga orang anak lagi, kali ini dua putra dan satu putri. Ketika mereka sudah dewasa, orang tuanya menitipkan putrinya ke gunung Tolimbang tanpa memberitahukan bahwa pemuda yang tinggal di sana adalah kakaknya. Ketika kakak beradik bertemu, mereka menikah dan tidak ada musibah yang timbul dari pertunangan inses tersebut karena mereka tidak mengetahui bahwa mereka adalah kakak beradik. Hal serupa juga terjadi pada kedua putranya yang dititipkan kepada saudara perempuannya di Ue Batang dan Siapa. Pasangan-pasangan ini menjadi nenek moyang masyarakat di Lamala dan masyarakat desa yang tinggal di sana masih menganggap nama gunung tersebut sebagai tempat suci dimana nenek moyang terus hidup sebagai roh, *pilogot*. Setiap kali hendak melakukan sesuatu yang penting, apalagi hendak melakukan perjalanan, *pilogot* dipanggil dan diminta untuk memberikan kesejahteraan dan membawa pulang musafir tersebut dengan selamat.

Bagi penduduk distrik Balantak gunung suci ini terletak di dekat bekas desa Gobe. Tradisi orang-orang ini menunjukkan korespondensi yang luar biasa dengan tradisi Lamala

yang dibicarakan oleh keturunan yang sama dari kedua bagian orang *sian*. Pertama-tama, nama tempat suku tersebut: Kau Totolu, ‘tiga pohon’, mengingatkan pada tiga pohon yang tumbuh di gunung suci Pinuntuan dekat Mantok. Pasang-an pertama diturunkan di sana dari surga dalam sebuah pot keramik besar (*tampayan*) yang menandakan adanya pengaruh dari luar. Pasangan yang tinggal di Kau Totolu ini memiliki seorang putra dan dua putri. Anak laki-laknya adalah anak yang sangat ceria, sudah bisa berjalan ketika usianya baru satu bulan. Ia menikah dengan salah satu saudara perempuannya (di sini tradisi tidak dijelaskan lebih lanjut dibandingkan di Lamala). Dalam waktu singkat jumlah orang bertambah menjadi 300 orang karena tidak ada satupun yang meninggal. Namun melalui peningkatan pesat ini, banyak orang yang bertengkar dan masing-masing mengikuti jalannya masing-masing karena tidak ada pemimpin yang dapat mengatakan bagaimana seharusnya hal itu terjadi.

Untuk mengakhiri kekacauan ini, sebuah dewan keluarga besar diadakan di mana seorang pemimpin akan dipilih. Namun tak sampai di situ dan malah memutuskan untuk putus. Penduduknya membagi diri menjadi empat bagian: satu tinggal di Kau Totolu (Gobe); bagian lainnya menuju Pinotua, yang terletak di antara Gobe dan desa Talima saat ini; bagian ketiga pergi ke Tana Tuu ‘tanah asli’, yang terletak di dekat Gobe di tepi laut; dan kelompok terakhir pindah ke Dale-dale di tepi laut, yang sekarang menjadi desa Balantak (Dale-dale dikatakan berarti ‘wilayah sehat’). Bagian terakhir ini cukup cepat mengasingkan diri dari yang lain dan hal ini bukanlah suatu kejutan besar karena penghuni pantai segera mengembangkan karakter yang berbeda dari penduduk asli dan proses ini dipercepat oleh orang asing yang datang dan menetap di antara

mereka. Itulah sebabnya tiga bagian suku pertama menyebut dirinya *mian Bense*, sedangkan masyarakat desa Balantak disebut *mian Dale*. Yang terakhir tersebar di sepanjang pantai sampai ke Teku, Pangkalaseang, Dondo dan Raung. Sebagian *mian Bense* juga turun ke bawah; bangunan utama mereka adalah Talima dan Tongke di pesisir pantai (*bense* — menurut Becking — berarti ‘desa induk’ atau ‘kumpulan rumah’). Namun, penyebaran anggota suku tersebut tidak memberikan banyak manfaat bagi tujuan yang telah dilakukan karena jumlah orang bertambah lagi secepat sebelumnya karena mereka tidak mati; pertengkaran adalah hal biasa. Mereka merampok istri satu sama lain dan tidak ada yang berbuat adil. Lalu datanglah air bah, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan mengakhiri penyalahgunaan. Satu-satunya orang yang selamat dari banjir hanyalah seorang ibu dengan dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Mereka tinggal di gunung Singkul dekat Talima. Wanita ini bernama Sionngki; anak-anaknya menikah satu sama lain dan mereka menjadi nenek moyang ras manusia baru.

Jelas sekali terdapat banyak kebingungan dan setidaknya ada dua tradisi yang tercampur aduk, seperti yang sering terjadi di kalangan masyarakat primitif. Tentu saja, pembagian menjadi empat marga harus dilakukan setelah air bah.

Penguasa Banggai

Di Lamala bahkan raja Banggai dikatakan berasal dari Balantak. Mereka menceritakan: setelah bumi dihuni kembali mereka pernah mengadakan pesta persembahan besar-besaran di desa suku Pinuntuan (*sumawi*). Roh yang marah (*mena*) ditimbulkan oleh bunyi gender-

ang dan gong yang ditabuh pada tarian dukun (*omosulen*). Raksasa ini berkepala sembilan dan memakan semua orang di desa kecuali satu wanita yang berhasil menyembunyikan dirinya di salah satu genderang.

Lalu pada suatu ketika datanglah seorang laki-laki bernama Mata u Eo. Dia sangat terkejut karena tidak ada satu jiwa pun yang dapat ditemukan di seluruh desa. Jadi dia menabuh salah satu genderang dengan asumsi bahwa orang-orang di sekitarnya akan dengar suara tersebut. Namun terdengar suara dari dalam genderang: “Jangan lakukan itu karena itu menyakitiku!” Setelah itu wanita itu muncul. Dia menceritakan apa yang terjadi dan meminta Mata u Eo untuk jangan menabuh genderang, karena *mena* akan datang lagi. Namun orang asing itu terus menabuh genderang dan tidak butuh waktu lama sampai roh berkepala sembilan itu keluar. Dalam serangannya Mata u Eo memenggal salah satu kepalanya namun raksasa itu tidak berhenti. Dalam setiap serangan dia kehilangan satu kepalanya hingga mati. Kemudian orang asing itu menikahi wanita itu, dan melahirkan seorang anak laki-laki melalui dia yang diberi nama Sembelengon (*sembelengon* adalah sebutan untuk ‘tembuni’ dalam bahasa Banggai).

Dalam cerita ini kita langsung mengenal kisah Sese nTaola di kalangan masyarakat Poso Toraja.⁵ Cerita ini mengandung berbagai ciri yang mencirikannya sebagai mitos matahari. Hal ini semakin diperkuat dengan nama pahlawan dalam cerita Balantak; mereka tidak tahu apa arti namanya, tapi *eo* adalah ‘matahari’ dalam bahasa Bare’e (*ilio* dalam bahasa Balantak) dan *mata u eo* adalah piringan matahari. Bahwa di sini kita berurusan dengan matahari akan tampak dari hal berikut juga. Sembe-

⁵ [Laolita i Sese nTaola](#), disunting oleh Dr. N. Adriani. Teks dalam *Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* bagian

51, bagian ke-2; pengantar dan terjemahan dalam idem bagian 55, bagian pertama.

lengon menjadi penguasa Banggai. Suatu ketika dia pergi ke ladang bersama istrinya dan meninggalkan putranya di bawah perawat-an perawat. Dia menginstruksikannya: “Pasti-kan anak laki-laki itu tidak memasukkan tangannya ke dalam tong air di sana.” Tong ini penuh dengan ‘air emas’. Suatu ketika, ketika perawat tidak menyadarinya, anak laki-laki tersebut memasukkan tangannya ke dalam tong tersebut dan tangannya ditutupi dengan lapisan emas. Perawat itu berusaha mengelapnya namun air emas itu semakin merambat ke leng-an dan tubuh anak Sembelengon itu dan akhir-nya seluruh tubuhnya tertutupi air emas itu dan ia telah menjadi bongkahan emas.

Sembelengon sangat berduka atas kehilangan putranya sehingga tidak ingin lagi menjadi penguasa. Sekarang semua orang mencari seorang raja tetapi tidak berjalan baik dengan salah satu dari mereka yang ditunjuk. Dalam keputusasaannya, rakyat akhirnya mengangkat kucing yang berkeliaran di istana kerajaan itu sebagai penguasa. Kemudian rakyat memohon agar Sembelengon bersedia menjadi raja lagi. Dia menerima hal ini dengan syarat bahwa mereka akan merawat putranya dengan baik, yang telah menjadi sebongkah emas, dan bahwa mereka akan memberinya kehormatan yang diperlukan. Ini terjadi: emas itu dibungkus dengan kain katun merah dan dihormati sebagai *balakat* (*berkat* Bah. Melayu), 'bermanfaat.' Dalam laporan yang saya berikan tentang “*Para Pangeran Banggai*” di *Kolonial Tijdschrift*, masih ada tradisi lain tentang balakat tersebut Boneaka dapat ditemukan.

Salah satu saudara laki-laki Sembelengon bernama Lubange; dia dikatakan tinggal di Balantak.

Para pemimpin negara

Para pemimpin *mian Balantak* berasal dari luar negeri. Di Lamala mereka masih bisa bercerita bahwa seorang kapitan laut dari Banggai, bernama Saribulan, datang ke Mantok untuk menikah. Putranya Pomali dimakamkan di sana. Keturunan orang asing inilah yang menjadi pemimpin, *tonggol*. Dahulu *tonggol* ada di Mantok, Kalimbang, Molino, Sualangen Bolobak. Belakangan ketiganya mendapat gelar *pau basal* ‘anak si besar’, dalam artian ‘*basal* kecil’, sebutan yang lazim bagi para pemimpin terkemuka di kepulauan Banggai (baik kata *pau* maupun *basal* adalah Banggai). Jadi mereka mempunyai: *pau basal na tano Bense* ‘*pau basal* negeri Bense’ di Mantok;⁶ *pau basal na lipu sambira* ‘*pau basal* dari separuh desa,’ di Molino; dan *pau basal Sualang* di tempat bernama sama.

Di bagian timur negeri ini juga terdapat pemimpin-pemimpin yang berasal dari luar negeri yang terlihat dari nama-nama yang menunjukkan bahwa mereka beragama Islam sehingga tidak berasal dari Banggai. Mitos-mitos lama dikaitkan dengan kedatangan mereka. Demikian pula mereka menceritakan bahwa *sangaji* dari desa Balantak dan pedalaman adalah keturunan Sukururan tertentu, seorang laki-laki yang turun dari kayangan di antara Batu Biring yang sekarang. Sukururan ini, kata Becking, pasti mempunyai karunia subur dan melahirkan anak karena ia mempunyai seorang putra dan seorang putri tanpa menikah, bernama Adam dan Latima, yang kemudian menikah dan mempunyai sembilan orang anak. Dari anak-anak tersebut diketahui: Sowoali, pemimpin pertama; Tutu Sapma adalah *bolian* (dukun); Mohammad yang keturunannya memeluk Islam; Aru Malulu mena-

⁶ Klan Bense tampaknya meluas lebih jauh ke Barat daripada yang dapat disimpulkan dari tradisi. Kecuali jika gelar tersebut berarti bahwa Pau di Mantok

memiliki kekuasaan atas klan Bense, yang tinggal di Timur negara tersebut.

nam pohon-pohon; Bagina Ali melakukan pekerjaan berat; Sawalina menjadi pemimpin kedua; dan Aajawali menjadi pemimpin ketiga.

Penghormatan untuk raja Banggai

Sejak dulu orang-orang mengakui penguasa Banggai sebagai junjungan mereka. Hal ini terbukti dengan sendirinya bagi *mian Balantak*, “karena dia mempunyai hubungan keluarga dengan kita.” Di sebelah timur negeri itu *sangaji* di desa Balantak yang mungkin segera memeluk Islam atau yang sudah menjadi orang asing menjadi Muslim, menjadi wakilnya. Di wilayah barat, yang penduduknya tidak punya usaha di tepi laut, penguasa menunjuk orang asing sebagai *sangaji* di Lombok. Ketika penguasa mempertimbangkan waktunya telah tiba untuk membayar upeti (*ruru*), ia mengirim *kapitan laut* ke daratan Sulawesi. Dia melamar masing-masing *sangaji* dari Balantak dan Lombok dan mereka pada gilirannya mengirim seseorang ke *tonggol* di pedalaman untuk memberitahukan kepadanya bahwa upeti harus dikumpulkan. Dalam perjalanan mereka ke pedalaman, para pembawa pesan menggunakan sebatang bambu yang mereka tiup sebagai terompet. Objek seperti ini disebut *popuukon*. Ketika penduduk yang tinggal tersebar mendengar suara ini mereka tahu ada sesuatu yang harus dilakukan dan mereka harus mencari jalan menuju pemimpinnya.

Atas nama penguasa, *tonggol* diberitahu berapa pikul 7 lilin dan berapa pikul beras sekam yang diharapkan diterima oleh penguasa negara dari wilayah ini. *Tonggol* membagi jumlah tersebut kepada keluarga-keluarga sehingga setiap orang mengetahui berapa banyak yang harus dibawanya. Keluarga-keluarga tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah laki-laki yang mampu yang dihitung oleh setiap keluarga. Mereka yang terdiri dari beberapa laki-laki berbadan sehat

disebut *bababu*, mereka yang memiliki sedikit *sunduki*. Yang pertama harus membayar lebih dari yang kedua. Rasionya diberikan sebagai lima dan tiga. Bagi Lamala, pajak lilin lebah sebesar satu pikul dan atas beras sekam 300 *usoki*. *Usoki* adalah takaran yang dibuat dari pelepah daun sagu yang berbentuk keranjang pembawa (*basung*). Sebuah *usoki* berisi enam *gantang*; *gantang* adalah takaran yang terbuat dari sejenis bambu berukuran besar; panjangnya satu meter dan dapat menampung sekitar satu setengah hingga dua kilogram beras. Sebuah keranjang pembawa (*basung*) dihitung berisi dua *usoki* atau dua belas *gantang*. Besaran tersebut kemudian disebut satu *out-tuan*. Oleh karena itu, pajak beras total berjumlah tidak sedikit, yaitu sekitar 3.150 kilogram atau lima puluh pikul.

Warga desa membawa segala sesuatunya kepada pemimpinnya, lalu dibawa ke *sangaji* di Lombok dan Balantak. Ketika semuanya sudah siap, tiga proa dipasang; setiap desa atau lebih tepatnya komunitas harus menyediakan satu pendayung. Seringkali *sangaji* pergi dan membawa upeti kepada Banggai sendiri. Jika dia tidak dapat pergi, dia meminta salah satu *pau basal* untuk menggantikannya. Ketika ada sesuatu yang istimewa untuk dibicarakan di ibu kota, satu atau lebih pemimpin Balantak juga ikut serta. Setibanya di ibu kota, pertama-tama mereka menginap di rumah *jougugu*, kemudian di rumah *panabela* atau hukum tua, dan terakhir di rumah *kapitan laut*, yang di bawah bimbingannya upeti dibawa ke kediaman penguasa. Hal ini baru terjadi sekitar tiga hari setelah mereka tiba di Banggai.

Begitu pula dalam hal terjadi kematian pada keluarga penguasa, *kapitan laut* menyeberang ke Balantak untuk melakukan pemaksaan. Selain itu kain dibagikan kepada masyarakat; seolah-olah beras itu dijual, namun kenyataannya beras yang diminta dua kali lebih

banyak dibandingkan harga kainnya; hal terakhir ini dilambangkan dengan kata Melayu *tulungan* ‘bantuan’.

Pemimpin mereka sendiri, *pau basal* dan *tonggol*, mengambil sebagian kecil dari upeti dan membayar sendiri. Selanjutnya, setiap anggota masyarakat desa, baik laki-laki maupun perempuan, bekerja di ladangnya satu hari pada tahun padi. Ketika mereka mengadili suatu perkara, mereka menerima sebagian dari denda yang dijatuhkan; ini disebut *uduraa*. Pemimpin juga dibantu oleh masyarakat ketika rumahnya didirikan dan ketika ada musibah atau kematian yang menimpa keluarganya, mereka memberikan bantuan dengan cara yang berbeda-beda. Mereka mengklaim bahwa tidak ada budak dari bangsanya sendiri. Seorang *mian Balantak* tidak akan pernah dijual dan mereka tidak pernah membiarkannya sampai sejauh itu sehingga seseorang harus dijual kepada orang asing karena hutangnya. Mereka memang datang dan menjual *mian Sea-sea* dari Pulau Peling di negeri ini; namun mereka tidak disebut ‘budak’, meskipun mereka tahu kata itu, *ata*. Mereka menyebut yang dibeli sebagai ‘anak’, dan mereka dimasukkan ke dalam keluarga sepenuhnya. Harga satu orang diberikan kepadaku enam puluh real atau enam puluh piring tembaga (*dulang*).

Kehidupan penduduk yang tersebar

Pada sketsa peta yang dibuat oleh komandan patroli yang pertama kali mengamati negara tersebut setelah pendudukan oleh pemerintah, seseorang membaca banyak nama-nama ‘desa’. Beberapa orang tua mengatakan kepada saya bahwa pada masa itu tidak ada pem-

bicaraan tentang desa, yaitu koleksi rumah. Di tempat tinggal *pau basal* atau *tonggol*, berdiri sekitar tiga sampai enam rumah, namun selebihnya masyarakat tinggal bertebaran di ladang mereka secara kekeluargaan. Jadi kita harus berbicara tentang komunitas desa yang menye-but diri mereka sesuai dengan tempat tinggal pemimpinnya. Dan lebih jauh lagi, setiap lahan mempunyai namanya masing-masing. Batas-batas wilayah masyarakat desa tersebut ditentukan dengan jelas oleh sungai-sungai, punggung gunung dan ciri-ciri tanah lainnya. Di dalam batas-batas tersebut para anggota marga dapat dengan leluasa menata lahannya, tetapi di luar batas tersebut hanya dengan izin dari pemimpin dan tetua masyarakat yang memiliki lahan tersebut.

Penghidupan yang tersebar ini menurut kesaksian masyarakat sendiri menjadi alasan mengapa mereka harus sangat menderita dari bajak laut Tobelo. Orang-orang ini memasuki negara tersebut dan membunuh serta merampok orang-orang tanpa ada pihak yang memperhatikan hal tersebut. Mereka dapat memberi tahu Anda bagaimana orang-orang Viking ini menembak dengan busur dan anak panah dan mungkin inilah satu-satunya alasan mereka menjadi akrab dengan senjata ini. Mereka tahu namanya *bokasan* (bukan *bakasan*), tapi saya belum menemukan apa pun yang menunjukkan bahwa pada zaman dahulu pun mereka menggunakan busur dan anak panah. Mereka bahkan tidak mengetahuinya sebagai mainan anak-anak. Menurut pengakuan mereka, *mian Balantak* tidak pernah ber-perang melawan bangsa lain selain masyarakat Tobelo.⁷

Baru setelah Pemerintah Hindia Belanda

⁷ Mereka dapat menceritakan satu pertikaian internal, yaitu antara penduduk Mantok dan penduduk Basama. Apa penyebab perang itu, mereka tidak dapat lagi menceritakannya; pastilah itu pertengkaran antara para Kepala Suku (*tonggol*) kedua tempat itu. Kedua pihak

terbiasa bertemu di suatu tempat yang masih disebut Asa'an, yaitu tempat mengasah pedang karena di sana terdapat batu tempat mengasah pedang sebelum menyerang. Perang ini berlangsung selama tiga tahun dan berakhir dengan tewasnya Umporon, *tonggol*

datang dan membereskan segala sesuatunya, barulah muncul desa-desa yang sebenarnya, awalnya di pegunungan. Lambat laun mereka datang dan menetap di pesisir pantai. Nama-nama seperti Molin, Mantok, Binutik, Eting yang dulunya ditempatkan di pedalaman, kini bisa kita temukan di pesisir pantai. Mantok sudah menyatu dengan Sobol. Kalimbang masih terpecah belah: separuh penduduknya tinggal di pantai, separuhnya lagi tinggal di pegunungan. Kedua bagian tersebut terlalu kecil untuk membenarkan pendirian sebuah sekolah sehingga orang-orang ini, yang dulu-nya mempunyai sekolah sendiri, kini tidak mempunyai sekolah lagi. Dalam jangka panjang, wilayah pedalaman akan berkurang penduduknya dan masyarakat hanya akan terkonsentrasi di pesisir pantai.

Membangun rumah

Karena penduduknya tidak mempunyai rumah tetap di 'desa', namun menetap di tempat mereka mempunyai ladang, dan karena ladang-ladang akibat tanaman berlebih itu diletakkan di lahan yang berbeda setiap tahunnya, mendirikan rumah baru adalah sebuah pekerjaan yang kembali hampir setiap tahun untuk *mian Balantak*. Jika seseorang mendirikan sebuah rumah, pertama-tama dia harus meyakinkan dirinya sendiri apakah tempat yang dia inginkan itu baik dan tidak ada kejahatan yang tersembunyi di dalamnya karena tempat itu akan terungkap di kemudian hari. Untuk memastikannya, dia menancapkan sebatang kayu ke dalam tanah yang telah dia bersihkan dari rumput liar dan semak belukar agar dapat mulai membangun. Dia menyapa tongkat itu sebagai berikut: "Jika aku mati di tempat ini, aku akan bermimpi malam ini; jika aku tidak mati di sini, aku tidak akan bermimpi." Lalu ia mengikatkan

sebatang rotan pada pergelangan kaki kirinya; Dia melakukan ini, katanya, agar jiwanya (*santuu*) tidak keluar dari tubuhnya dan mengembara karena segala sesuatu yang dialami dan dilihat oleh jiwanya akan diimpikan oleh tuannya. Permintaan tanda ini disebut *monotol*.

Ia diperbolehkan tidak boleh menarik kakinya ke atas karena ketakutan pada malam itu (ini disebut *pongkodi*). Jika hal ini menimpanya, maka ia harus mencari tempat lain untuk membangun rumahnya. Tongkat yang ditanam di tempat itu tidak dicabut sampai rumah itu didirikan.

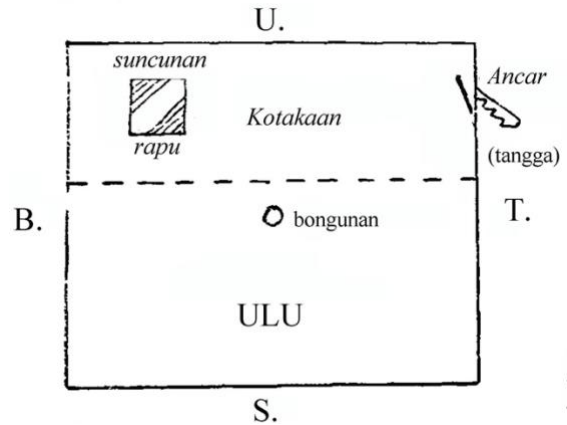
Jika malam berlalu tanpa mimpi, dia mengumpulkan kayu yang diperlukan. Untuk rumahnya tidak diperkenankan menggunakan kayu dari pohon yang dililitkan oleh tanaman merambat dan liana karena dengan demikian makhluk halus (*din*) akan selalu menyebabkan orang yang menghuni rumah tersebut sakit. Pohon-pohon yang tumbang terhalang oleh liana dan pohon-pohon lainnya juga dibiarkan tidak dimanfaatkan. Tidak ada pengorbanan yang dilakukan terhadap pohon-pohon yang ingin ditebang oleh masyarakat untuk membangun rumah mereka karena semua pohon yang mereka anggap memiliki sesuatu yang istimewa tidak tersentuh.

Ketika kayu yang diperlukan telah dikumpulkan mereka mulai mendirikan rumah. Pertama-tama digali lubang untuk tiang tengah, *bongunan*. Di dalam lubang ini mereka meletakkan bungkusan kecil berisi sisa-sisa timah dan tembaga serta sedikit lilin lebah. Tidak ada yang bisa memberi tahu saya mengapa hal-hal khusus ini dimasukkan ke dalamnya. Logam sering digunakan untuk meningkatkan kekuatan vital manusia secara ajaib dan untuk menangkal pengaruh buruk. Timah dapat dimaksudkan untuk membuat rumah menjadi 'berat',

yakni menjadikannya kokoh. Lilin biasanya digunakan untuk 'menempelkan' sesuatu, baik untuk menempelkan jiwa penghuninya pada rumah agar tidak hilang, atau (dan ini lebih mungkin) untuk memiliki bagian-bagiannya rumah itu saling menempel dan membuat rumah itu kokoh.

Masyarakat belum terbiasa saling membantu dalam mendirikan rumah, mungkin karena letak rumah mereka yang berjauhan. Namun terkadang mereka mempekerjakan seseorang yang ahli dalam membangun rumah dan memberikan bimbingan terhadap berbagai pekerjaan teman serumah. Orang tersebut menerima hadiah dua ikat beras sehari. Rumah-rumah tua terdiri dari satu ruangan besar. Balok atap diletakkan timur-barat. Tangga, *ancar*, batang pohon dengan jumlah lekukan ganjil terletak di sisi timur atau barat dan selalu di sampingnya sehingga dekat dengan sisi panjang rumah. Di sisi itu, sepanjang keseluruhannya, mereka mempunyai serambi lebar dan di ujung lainnya ditempatkan perapian. Di serambi, yang diberi nama *kotakaan*, para tamu diterima dan di sana-lah berlangsung perbincangan rumah tangga. Lantai sisa rumah lebih tinggi dari pada teras. Di sana orang bisa menemukan ruang tamu dan ruang tidur keluarga. Tidak ada tembok antara *kotakaan* dan *ulu*, sebutan untuk bagian yang ditinggikan. Ruang ini bahkan tidak dibagi lagi pada malam hari dengan menggunakan tikar atau kain *fuya*; anak-anak kecil tidur di belakang rumah bersama orang tuanya; yang lebih besar lebih mengarah ke pintu. Hanya di rumah-rumah besar kadang-kadang orang membangun sebuah ruangan tetap yang disebut *olis*, tetapi tidak digunakan untuk tidur; melainkan berfungsi sebagai tempat meletakkan piring persembahan untuk roh-roh rumah tangga dan untuk menyimpan segala macam barang.

Ruang di sekeliling perapian, *rapu*, disebut



suncunan. Mereka hanya tinggal di sana untuk memasak dan menghangatkan diri di dekat api pada malam yang dingin. Mereka makan di *ulu* saat tidak ada tamu. Lantai dasarnya selalu terbuat dari bambu *pering* pipih, yang kemudian dibelah menjadi bilah-bilah; dindingnya terbuat dari tangkai daun sagu (*kumbaal*; dindingnya disebut *bombong*). Pintunya, *omporon*, terbuat dari bahan yang sama. Seringkali langit-langit, *parawawo*, dipasang di dalam rumah. Rumah-rumah berbentuk seperti ini tidak dibuat lagi kecuali sebagai gubuk-gubuk di ladang. Di mana-mana di desa-desa kita dapat melihat rumah-rumah bergaya Minahasa di antara mereka yang menganut agama Kristen, sedangkan masyarakat Islam lebih menyukai rumah-rumah Bugis yang lebih tertutup.

Ketika perapian dibuat, ruang yang disediakan untuk itu ditutupi dengan daun *bu'ese*, setelah itu dituangkan tanah di atasnya; jumlah keranjang yang mereka gunakan tidak dihitung. Ini adalah hal terakhir yang mereka lakukan terhadap rumah itu karena pada malam hari berikutnya terjadi kebakaran di perapian dan keluarga tersebut menetap di rumah baru. Apinya tidak boleh dibawa dari tempat tinggal lain tetapi harus dibuat baru. Mereka mengetahui berbagai cara membuat api. Api dibuat dari percikan api dari batu api dan baja mengenai sedikit rabuk enau (baru), disebut *kaluli*. Batu api dan baja longinode Bambusa (*kambangan*) dengan sepotong mangkuk porselen disebut

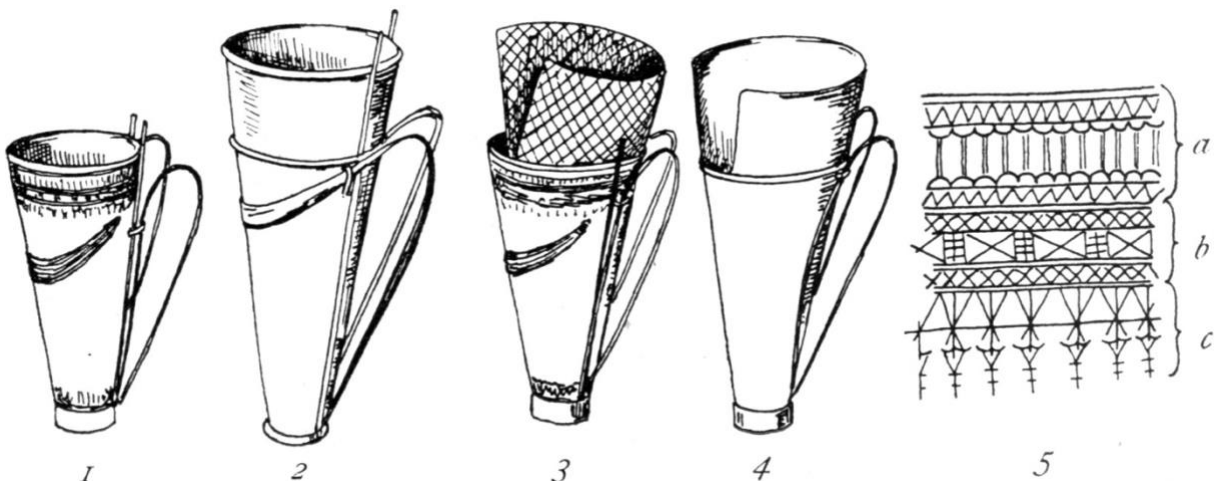
ramping. Pembuatan api dengan gergaji yang menggunakan jenis bambu yang sama pada bagian atas dan bawah disebut *mongkokor*. Untuk bor api mereka menggunakan kayu *saro*, baik untuk porosnya maupun untuk perapian yang dibor. Ini disebut *momiol*.

Jika itu adalah rumah biasa yang mereka tinggali, tidak ada perayaan yang akan diadakan. Namun jika diresmikan rumah yang lebih besar seperti rumah orang yang lebih kaya, banyak anggota keluarga diundang untuk datang dan membantu membawakan harta benda dan makanan yang disisihkan untuk makan, karena semuanya harus dibawa ke dalam rumah sebagai satu kesatuan, setelah itu makan dilakukan. Pada kesempatan ini juga dibawakan piring persembahan untuk para roh rumah tangga. Sebagian darah ayam yang disembelih untuk santapan itu dioleskan pada seluruh balok rumah agar kokoh.

Perabotan juga ditempatkan di dalam rumah. Selain bantal (*tangonan*) yang diisi dengan daun pisang kering atau sutra jagung, dan alas tidur (*ampas*), perabotannya sebagian besar terdiri dari kual tanah (*kuren*) serta peralatan makan dan keranjang lainnya. Dari

yang terakhir, mereka punya cukup banyak. Yang paling banyak digunakan adalah *basung*, keranjang berbentuk kerucut terpotong, terbuat dari pelepah daun sagu; itu dibawa dengan sepasang tali pengikat di atas bahu di bagian belakang. Mereka memilikinya dalam berbagai ukuran. W. Kaudern memberikan gambarnya dengan gambar dalam bukunya *I Celebes Obygder*, volume II, hal. 263. Dari hiasan benang hitam (mungkin pakis panjat yang oleh orang Poso disebut *paka*) yang dilihatnya di belakang salah satu keranjang, ia merasa melihat sisa cara lain dalam memasang tali pengikat seperti yang masih biasa terjadi di Mongondow. Kemungkinan besar ini adalah ekspresi rasa artistik; di Poso sering juga disediakan keranjang yang sama yang disebut *baso* dengan *paka* ini dan rotan berwarna merah dengan hiasannya. Keranjang lainnya adalah *tauale*, keranjang persegi pendek yang terbuat dari rotan; yang satu ini bisa dibuat lebih besar dengan meletakkan alas hujan (*tindung*) di dalamnya sehingga ruang muatnya menjadi lebih besar. *Karandang* adalah keranjang besar yang terbuat dari rotan; *kai* adalah Poso *kayu*, keranjang pembawa yang terbuat dari rotan

Ransel. No 1, 3 dan 4. Dari Lamala. No 2 dari Mongondow. No 1 dan 3 untuk wanita. No 2 dan 4 untuk manusia. Pinggir nomor 5 di puncak keranjang putri di Lamala. A disebut belonkot, b disebut mankayawi, c disebut baludakan. Seluruh pinggir disebut buritna. (Gambar Kaudern 1921: 263)



dengan bagian bawah dan tiga sisi. Dengan menempatkan pelepah daun sagu seseorang dapat memberikan ukuran yang sangat besar pada alat pembawa ini. Keranjang ini hanya digunakan oleh pria. *Buntong* adalah keranjang yang rangkanya dilapisi sabut kelapa. *Doson* terdiri dari tiang-tiang bambu yang dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan rotan berbentuk bubu ikan. Ini terutama digunakan untuk menyampaikan damar. Semua keranjang ini dibawa di punggung.

Untuk keperluan di sekitar rumah, mereka mempunyai keranjang yang lebih kecil seperti *ponang* yang terbuat dari rotan; dan keranjang tertutup untuk menyimpan beras sekam seperti *kaile* yang terbuat dari kulit kayu Maranta dikotoma.

Pencurian dan keadilannya

Salah satu akibat dari penghidupan penduduk yang tersebar adalah bahwa sebelumnya wilayah kekuasaan pemimpin (*pau basal, tonggol*) tidak banyak digunakan. Karena mereka tidak banyak berhubungan satu sama lain, kejahatan tidak banyak terjadi. Pelanggaran yang lebih kecil diselesaikan satu sama lain. Hal ini termasuk, pertama, pencurian, yang kebetulan tidak terlalu sering terjadi menurut kesaksian masyarakat. Aturannya adalah ketika seseorang mencuri sesuatu dan pencurinya tertangkap, dia harus mengembalikan dua kali lipat nilai barang yang dicurinya. Kalau misalnya ada yang mengambil parang orang lain maka dia harus mengembalikannya dan tambah lagi parang lainnya. Apa yang ditambahkan pada apa yang dicuri disebut *obulus*.

Mencuri beras diperlakukan dengan cara yang sama. Jika yang dicuri hanya beberapa tandan saja maka jumlahnya untuk *obulus* yang diminta tidak sama melainkan lebih sedikit. Seolah-olah mereka memaafkan mengambil sedikit beras dan tidak menganggapnya buruk.

Hal ini tentu ada kaitannya dengan adat istiadat yang ada di Kepulauan Banggai dan di banyak tempat di Sulawesi bahwa seseorang yang melintasi ladang atau perkebunan kelapa bebas mengambil gabah, ketimun dan kelapa itu untuk menghilangkan rasa sakitnya, rasa laparnya, asalkan ia tidak mengambil terlalu banyak sehingga itu menjadikan beban untuk dibawa pulang. Oleh karena itu, pengambilan beberapa tandan dihukum lebih berat, bukan dengan *obulus* tetapi dengan hukuman denda (*mota-ro'*): empat piring, delapan meter kain katun *balasu*, satu kain, dan satu ayam betina. Apa yang dicuri harus dikembalikan. Ayam tersebut disembelih untuk mendamaikan dewi padi, *burake'na pae*, yang jika tidak maka akan membuat pemilik padi sakit karena marah atas apa yang telah dicuri dari padinya. Untuk itu darah ayam diusapkan pada dahi orang yang dirampok dan keluarganya (*mangarara'i*).

Jika pencuri tidak mampu membayar denda yang dikenakan, keluarganya membantunya. Jika mereka tidak sanggup atau mau maka dibicarakan dengan pemimpinnya, *tonggol*. Seringkali dia membantu membayar denda dan membujuk orang yang dirugikan agar puas dengan denda yang lebih rendah. Beberapa orang meyakinkan saya bahwa tidak ada *mian Balantak* yang pernah dijual karena utangnya seperti disebutkan di atas. Jika pelakunya tidak mampu membayar, seringkali mereka membuang seluruh persoalannya untuk dituntun kemudian kepada anak atau cucunya.

Jika seseorang dituduh melakukan pencurian dan dia menyangkal telah melakukannya maka hal itu menjadi tuntutan hukum. Seringkali diakhiri dengan diadakannya sidang demi cobaan dan ini hanya dapat diperintahkan dan diatur oleh pemimpin.

Untuk mengadakan sidang demi cobaan seluruh anggota masyarakat desa berkumpul di suatu tempat yang dalam di sungai. "Pilogot di

atas sana, yang telah menciptakan manusia dan telah mengukir sifat-sifatnya, memandang kami rendah (*sisiron*). Pilgot di sini, yang membawa manusia dan menghukum mereka, lihatlah (*lelengea'on*) kepada kami.” Demikianlah kata-kata pembuka yang digunakan untuk memanggil para dewa. Kemudian mereka diberitahu siapa yang menuduh siapa atas apa dan intervensi mereka dilakukan untuk menunjukkan siapa yang benar. Setelah itu, jago terpilih untuk setiap belah pihak yang akan menyelam ke dalam air; sambil melakukan hal itu, dia memegang sebatang tongkat yang ditanam di dasar. Pada kesempatan seperti itu selalu ada banyak kemeriahan dan ketegangan. Mereka percaya bahwa orang yang menyelam ke bawah demi dia yang salah tidak akan mampu bertahan lama karena menekan hidung dan mulutnya.

Jadi mereka yang terlibat dalam perkara itu tidak mengajukan diri ke pengadilan dengan cara menyelam (*mengkakiop*) tetapi mereka menyewa orang untuk itu yang mereka tahu 'bernafas panjang'. Gaji yang mereka terima hanya berupa beberapa piring atau tiga meter kain katun kualitas rendah (*balasu*). Apabila terdakwa dinyatakan bersalah dengan cara demikian maka ia harus membayar denda yang telah dikenakan atas tindak pidana yang dituduhkan kepadanya. Jika ternyata penuduh salah menuduh pihak lain maka ia didenda karena itu, *motaro'*. Kadang-kadang telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak berapa jumlah masing-masing pihak yang akan membayar jika pihak lain ternyata benar. Pembuatan perjanjian seperti ini disebut *batangka*.

Selain tes menyelam mereka juga akrab dengan *mensingkom besi*; di sini terdakwa harus memegang sebatang besi menyala. Jika telapak tangan tidak mengalami luka bakar maka terdakwa dianggap tidak bersalah. Penghakiman Tuhan lainnya seperti melemparkan

tombak, memasukkan tangan ke dalam air mendidih dan sejenisnya tidak diketahui. Untuk membuktikan bahwa mereka tidak bersalah, mereka segera mengucapkan kutukan atas diri mereka sendiri yang akan terjadi jika mereka bersalah. Mereka tidak punya nama untuk ini. Ungkapan tetap yang digunakan untuk hal ini adalah: “Langit dan bumi dapat meremukkan aku sampai mati di antara keduanya jika aku melakukannya.”

Biasanya mereka tidak tahu siapa yang mengambil sesuatu. Mereka mencoba menentukannya dengan meramal, *momulos*. Khususnya *momulos na ikiran* 'meramal dengan keranjang penampi beras' digunakan untuk ini. Seutas tali diikatkan pada tepi penampi sedangkan ujung lainnya dipegang oleh si penanya (perantara). Dia bertanya apakah A mengambil properti yang hilang. Jika penampi tidak bergerak, penyelidikan dilanjutkan: “Mungkinkah B yang melakukannya?” Dalam setiap pertanyaan disebutkan nama seseorang yang telah mencuri sesuatu sebelumnya atau yang mereka anggap mampu melakukannya karena satu dan lain hal. Pada titik tertentu, penampi itu terangkat dan mengetuk-ngetuk lantai ketika nama tertentu disebutkan, yang gerakannya diulangi beberapa kali. Ini bukti bahwa orang yang disebutkan memang pelakunya. Perantara harus memegang erat tali tersebut karena menurut keterangan yang diberikan, penampi terkadang terbang liar dan membentur salah satu orang di sekitar (bukan yang disebutkan).

Salah satu cara untuk membuat pencuri tidak senang adalah *mongoloolung*. Untuk itu mereka membutuhkan seseorang yang memahami seni tersebut. Dalam pekerjaannya, praktisi menggunakan mangkuk yang diisi air sampai penuh; dia menutupinya dengan kain katun putih dan memanggil jiwa pencuri itu. Tidak lama setelah itu, kata mereka, ada mata manusia yang terlihat di permukaan air; jika

terletak di dekat dinding kanan mangkuk, pencurinya ada di lingkungan itu; jika mereka melihatnya di sisi kiri mangkuk, dia tinggal lebih jauh. Jika mereka tidak ingin membuat pencurinya sedih, si penyihir menaburkan kapur pada matanya. Jika setelah satu atau dua hari mereka bertemu dengan seseorang yang matanya sakit, dia dituduh telah mengambil apa yang hilang. Jika pesulap menusukkan jarum ke mata yang muncul di permukaan air, pencurinya akan menjadi buta permanen.

Jika seseorang terluka dalam suatu kecelakaan maka dia harus diberikan tiga ekor ayam dan seekor anjing: ayam tersebut dikorbankan kepada dewa-dewa domestik (*pololo*) dan makhluk halus lainnya (*mangawauwau*) untuk memohon perlindungan kepada mereka sehingga lukanya dapat segera sembuh. Anjing dibunuh dalam rangka *mampepas*, yaitu meniadakan akibat pengaruh yang bekerja secara magis (dalam hal ini: menyuruh anjing tersebut 'diambil'). Bahwa seseorang melukai sesamanya bukanlah suatu kesengajaan atau ketidaksengajaan, melainkan akibat suatu keharusan yang ditimbulkan oleh pelepasan kekuatan magis. Selain itu, orang yang melukai tersebut harus merawat orang yang terluka tersebut dan memberinya obat-obatan hingga ia sembuh.

Jika terjadi pembunuhan, biaya pemakaman ditanggung secara merata oleh si pembunuh dan keluarga orang yang meninggal.

Mempersiapkan fuya

Di masa lalu, *mian Balantak* hanya mengandalkan sumber daya mereka sendiri untuk menyediakan rumah, perabotan dan pakaian. Yang terakhir dulunya terbuat dari kulit kayu yang dipukul. Memukul *fuya* disebut *momo-*

nutu'. Papan pemukul yang kedua sisinya ditopang oleh sebatang batang pisang atau balok kayu disebut *taanan*. Pemukulan itu adalah pekerjaan perempuan. Di sini kita bisa membicarakan masa lalu karena mereka tidak melakukan hal ini lagi kecuali mungkin di sana-sini di tempat-tempat terpencil.

Kulit dari pohon-pohon ini digunakan untuk *fuya*: *gonggolon*, *torop*, dan *ua* atau *ree*.⁸ Kulit bagian luarnya dikikis dengan parang, setelah itu kulit kayunya dimasukkan ke dalam air untuk difermentasi untuk kemudian dipukul. Saat memukul, seorang wanita duduk di depan rak dengan kaki terentang dan menonjol di bawahnya. Pertama kulit pohon dipukul hingga lembut dengan tongkat kayu bundar berlekuk yang disebut *popool* atau *pansali*. Kemudian dikerjakan dengan palu batu yang telah diberi alur memanjang agar serat-serat kulit pohon yang lemah tidak terkoyak satu sama lain. Hampir di semua tempat di Sulawesi dimana persiapan *fuya* belum hilang dari ingatan, palu batu ini digunakan dan di mana-mana disebut *ike*, di samping nama deskriptif lainnya (Kaudern memberikan gambar *pansasali* dan *ike* [dalam bukunya, hal. 102, jilid II, hal. 262](#)). Di Balantak masyarakat pernah membeli palu tersebut, namun mereka tidak tahu dari siapa atau dari mana asalnya. Jumlahnya tidak banyak di negara ini sehingga para perempuan saling meminjamnya.

Setelah kulit pohon dipukul menjadi potongan-potongan lebar, kulit kayu tersebut dikeringkan. Untuk membuat kain fleksibel, itu diremas dan kembali dikerjakan dengan palu. Tidak ada satu pun pohon yang disebutkan yang ditanam; mereka tumbuh di hutan. *Fuya* yang mereka dapatkan dari masing-masingnya

⁸ Dr. W. KAUDERN, [yang dalam karyanya yang lebih sering dikutip, II, hal. 260-261](#) menceritakan sesuatu tentang pemukulan *fuya* di Balantak, juga menyebutkan tiga pohon, tetapi tidak menyebutkan

gonggolan; di sisi lain, ia mencantumkan *ree* dan *ua*, yang ia sebut *wowua*, mungkin disalahpahami dari *kau ua*, sebagai dua pohon yang berbeda.

berbeda-beda kehalusannya. Penutup kepala dibuat dari jenis yang terbaik; jenis yang lebih kasar digunakan untuk jaket (*badu*; jaket wanita adalah *bakata*), sarung (*baakan*), cawat (*ara'*) dan selimut (*puman*). *Fuya* umumnya disebut *baakan*, seperti rok wanita yang terbuat dari bahan tersebut.

Ketika semua pekerjaan di ladang telah selesai dan bulir padi mulai bertunas, seorang perempuan duduk menyiapkan bahan pakainya. Ketika padi sudah matang, dia membiarkan pekerjaannya beristirahat dan menukar palu pemukulnya dengan pisau pemotong padi.

Penempatan

Kata orang, mereka sudah mengenal seni menempa, *umutu'* (bandingkan *momonutu'* yang berarti 'menabuh *fuya'*'; Bahasa Bare'e: *tutu*, Bahasa Jawa, Melayu, *tutuk* 'menghentak') sejak dulu. Mungkin saja mereka mempelajari seni ini dari orang lain, namun ingatan tentang hal itu telah hilang. Seni ini tidak lebih dari menempa parang, pedang, ujung tombak dan sejenisnya. Di Mantok tidak ada pandai besi, kata mereka, tapi ada di Binutik dan Kalibambang. Pandai besi, *pande*, memasang sepasang alat tiupnya, busaan (pistonnya *pombusa*), di sebuah gubuk yang diberi nama *tutukan*. Disana kita juga bisa menemukan landasannya, *tandasan*. Mereka tidak mengetahui oven sebenarnya dengan batu-batu yang didirikan, seperti yang ditemukan di antara misalnya, Toraja Timur. Api arang dibuat melalui penggalan kecil di dalam tanah di depan sepasang alat tiup, yang dibuang ke dalam pipa dari batu atau tanah liat yang dipanggang, yang disebut *soongan*. Api dihembuskan oleh udara yang ditekan oleh sepasang alat penghembus melalui *soongan*. Api terbuka tempat besi dipanaskan disebut *pontunuan*.

Sepasang uban terdiri dari dua tabung yang terbuat dari bambu jenis berat; piston

yang bergerak ke atas dan ke bawah di dalamnya adalah dua balok kayu bundar yang peleknya ditempelkan banyak potongan kapas¹². Potongan-potongan ini membiarkan udara lewat ketika piston diangkat tetapi menutupnya ketika piston diturunkan. Untuk perkakasnya pandai besi mempunyai palu, *ponutuk*, dan sepasang penjepitnya, *asip*. Ketika seseorang meminta bantuan tukang besi, mereka harus menyediakan arang dan menghadihinya dengan beras. Sejak bulir padi muncul hingga akhir panen, pemalsuan tidak diperbolehkan. Tidak ada upacara yang diadakan di bengkel. Tidak ada satupun kegunaan besi sebagai obat atau ketakutan akan kekuatan misteriusnya yang pernah terdengar di telinga saya.

Memburu

Di masa lalu, masyarakat Balantak hanya mengandalkan sumber daya mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam ingatan saya, makanan utama mereka adalah nasi. Saya tidak akan berbicara di sini tentang budidaya padi dan bahan makanan lainnya. Saya akan menyampaikan kepada pembaca beberapa hal tentang hal itu dalam jurnal ini, dalam artikel saya "[*De Rijstbouw in Balantak*](#)" (Pertanian Padi di Balantak). Saya hanya menyebutkan di sini bahwa mian Balantak belum pernah mengetahui seni menyadap tuak dari Arenga sacharifera. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang tersebut telah lama menjalani kehidupan yang terisolasi.

Dalam keadaan normal, orang-orang ini hanya menikmati daging jika berburu dan memancing menghasilkan sesuatu. Hewan peliharaan (ayam, babi, anjing, kucing dan kemudian kambing) hanya disembelih pada acara-acara khusus (hari raya kurban). Perburuan banyak dilakukan. Berburu disebut *lumako*, yang dalam bahasa Sulawesi lainnya berarti 'berjalan'. Masyarakatnya berburu dengan an-

jing, *aute*' (informan saya belum pernah mendengar kata yang umum digunakan di Sulawesi untuk 'anjing', *asu*). Dulu harga anjing tidak mahal: untuk satu kain mereka mendapat seekor anjing; terkadang anjing yang telah membuktikan keberaniannya berharga dua kain.

Ketika orang membeli seekor anjing, tanda-tanda yang terdapat pada tubuh hewan tersebut akan terlihat; mereka berpikir bahwa mereka dapat menyimpulkan dari sini apakah ia berani dan apakah tuannya akan mendapat banyak manfaat darinya. Anjing yang paling berani dikatakan adalah mereka yang memiliki dua puting di kulit penisnya. Sama halnya jika semua puting susu anjing tidak saling berhadapan secara berpasangan, namun membentuk garis zig-zag saat terhubung satu sama lain, ini merupakan tanda keberanian. Jika semua puting susu berdiri saling berhadapan secara berpasangan kecuali satu pasang, anjing tersebut disebut *aute*' *kauri* 'anjing kiri': anjing tersebut tidak akan menangkap banyak hewan liar. Tanda-tanda selain posisi puting susu tidak diperhatikan. Mereka juga menceritakan bahwa di masa lalu musang palem, yang di sini disebut *aute*' *alas* 'anjing hutan', digunakan sebagai anjing pemburu. Ada cerita tentang seorang pria yang menemukan seekor anak musang dan membesarkannya. Ketika sudah dewasa, dia membawanya saat dia pergi berburu dan tak lama kemudian hewan itu menjadi pemimpin dari semua anjing. Setiap kali pemiliknya pergi berburu, musang tersebut menangkap sesuatu dan lebih dari sekali dia sendiri yang membunuh hewan liar tersebut. Suatu ketika tuannya sakit dan hewan itu melolong sehingga mereka akan membawanya dalam pengejaran. Tapi pria itu tidak bisa bangun. Kemudian hewan itu menjadi marah, menggigit leher pemiliknya dan membunuhnya.

Jika seseorang mempunyai beberapa

anjing, selalu ada satu dalam kelompok yang mendahului yang lain dan menginspirasi mereka melalui teladannya. Anjing seperti itu adalah 'pendahulu' *tanaas*. Ia mendapat makanan yang sama dengan anjing lainnya, namun pemiliknya membedakannya dengan hewan lainnya. Konon *tanaas* tersebut tidak menggonggong pada hewan liar, namun langsung menerkam mangsanya. Ketika hewan yang telah memberikan begitu banyak manfaat bagi pemiliknya mati, ia tidak hanya ditempatkan di bawah tanah seperti bangkai anjing lainnya tetapi pemiliknya terlebih dahulu membungkusnya dengan kain katun.

Ketika salah satu anggota keluarga pergi berburu, teman serumah lainnya tidak perlu memerhatikan hal-hal tertentu agar tidak merusak keberuntungan pemburu, seperti yang terjadi di tempat lain. Mimpi sering kali menjadi perhatian: jika seseorang melihat sesuatu dalam tidurnya yang menandakan kesialan, ia tidak akan keluar pada hari itu. Jika dalam mimpi ia membawa mayat ke kuburan, atau membawa buah *kolondion* dari hutan; jika dalam mimpi ia menyentuh buah dada wanita, atau ia membelah pohon sagu untuk diambil sarinya, atau ia membelah kelapa untuk dimakan dagingnya, maka sedapat mungkin laki-laki itu akan keluar sebagai berikut: pagi hari, karena mimpinya memberitahunya bahwa dia akan beruntung. Namun jika ia bermimpi berkelahi dengan seseorang dan kalah, anjing-anjing itu akan takut pada babi dan tidak mau menyerang. Ketika dalam mimpiku, aku melihat seikat kelapa tergeletak di tanah dan aku tidak ingin membawanya; atau saya bermimpi meminta sesuatu kepada seseorang, tetapi orang tersebut menolak memberikan apa yang diminta, maka lebih baik tinggal di rumah saja karena dalam hal ini saya tidak akan menangkap binatang buas apa pun. Begitu pula bila seseorang bermimpi membawa beban

suatu barang, misalnya labu atau mentimun, dan dirasa terlalu berat dan sebagiannya tergeletak di jalan.

Jika seseorang di rumah menjadi marah kepada seekor anjing sebelum dia meninggalkan rumah dan mengutuk anjing tersebut, misalnya dengan mengatakan: “Semoga babi mencabik-cabikmu!” Ia harus menunda niatnya untuk pergi berburu hingga keesokan harinya karena jika ia segera pergi maka kutukannya akan terpenuhi. Seekor anjing tidak boleh diberi jamur payung (*tambata*) atau kacang polong sebagai makanannya karena melalui hal tersebut ia akan kehilangan keberaniannya. Hal yang sama akan terjadi jika dipukul dengan sendok.

Saat pemburu sedang dalam perjalanan, ia memperhatikan suara burung *tontongo*. Jika dia mendengarnya, dia segera kembali karena jika dia terus berjalan dan bertemu dengan babi salah satu anjingnya akan mati, atau jika tidak terjadi pemburu akan terluka. Kalau burung itu terdengar bunyinya pada malam hari, di dekat tempat pemanggangan daging hasil buruan maka sebaiknya ia keluar keesokan harinya karena dengan demikian ia beruntung.

Jika pemburu telah berkeliaran, menghabiskan sebagian besar waktunya di hutan belantara tanpa bertemu babi, tidak ada yang lain selain kembali ke rumah dan mencoba lagi keesokan harinya. Jika hal seperti itu terjadi beberapa kali berturut-turut, jelas baginya bahwa karena satu dan lain hal, roh pohon, *bela*, marah padanya; dia kemudian harus menenangkan mereka dengan persembahan enam ekor ayam. Persembahan ini dibawa ke lokasi rumah. Mian Balantak tidak tahu apa-apa tentang bahasa pemburu.

Kekecewaan selama pengejaran memberi-

kan pemburu perasaan bahwa ia bergantung pada kekuatan tak kasat mata, yang tidak condong ke arahnya, dalam hal ini roh pohon, yang disebut *bela*. Kata ini juga berarti 'teman' dan untuk menjaga roh-roh ini, mereka membawakan persembahan kepada mereka. Dari waktu ke waktu persembahan tersebut dibawa ke dalam hutan dan pada akhirnya mereka kembali ke rumah dan tidak pergi berburu sampai keesokan harinya. Untuk persembahan ini, sebuah piring diletakkan di atas tanah dan di atasnya diletakkan patung yang sangat sederhana yang tidak lebih dari sepotong bentang, di satu sisinya telah dipotong muka dan profilnya. Patung kayu ini disebut *ata* 'budak' dan mewakili personifikasi pemburu itu sendiri atau roh pendampingnya (*pololo*). Kain yang terbuat dari tekstur aneh diletakkan di atas patung itu. Kain seperti itu disebut *motombing* dan mewakili personifikasi manusia atau penggantinya.⁹ Kemudian pemburu memanggil *bela*, menawarkan mereka sirih pinang dan meminta mereka untuk memberikan banyak kemakmuran dalam perburuan. Di akhir upacara sederhana ini ia mengubur patung tersebut di dalam tanah dan membawa piring serta kainnya kembali ke rumah.

Pemburu bercerita banyak tentang orang-orang yang tinggal di hutan; mereka semacam biadab. Seorang dukun (*bolian*) yang banyak berburu mengaku memiliki penampilan yang sama dengan mian Balantak, namun tubuhnya sangat berbulu. Pemburu hanya mendengar suara mereka, ketika mereka membiarkan tangisan mereka bergema di pegunungan. Orang-orang menyebutnya *mentailobo* dan mereka takut terhadapnya. Suatu ketika, kata mereka, seorang pemburu yang pergi keluar sendirian ditemukan tewas di hutan, tubuhnya dipenuhi

⁹ Saya akan berbagi beberapa informasi tentang *ata* dan *motombing* dalam esai saya "Dunia roh orang

Balantak" di majalah ini.

goresan. Ini adalah pekerjaan *mentailobo*. Saya menemukan sebuah benda yang sangat mirip dengan gigi ular piton di antara benda-benda yang berperan dalam ibadah umum kafir dan telah diserahkan oleh orang-orang tersebut yang telah memutuskan untuk menjadi ‘Kristen sejati’; mereka memberitahuku bahwa ini adalah gigi *mentailobo* yang ditemukan di hutan.

Seringkali seorang pemburu hanya menjauh selama satu hari dan kembali ke rumahnya lagi menjelang malam. Jika dia bermalam di padang gurun, dia membangun untuk dirinya sendiri sebuah gubuk kecil yang diberi nama *sa’u*. Dalam mendirikan tidak ada aturan apa pun yang diperhatikan di hutan.

Ketika babi telah disembelih, si pemburu meletakkan penutup kepala dan parangnya pada hewan tersebut dan berkata: “Saya membeli hewan ini dari pemilik hewan tersebut.” Ini disebut *mancambongi* (mungkin Bare’e *man-cumbani*, lihat karya Adriani [Bare’e-Nederlandsch Woordenboek](#) s.v. ‘*sumba*’). Setelah itu ia mengikat kembali penutup kepala di kepalanya dan memasukkan parang ke dalam sarungnya. Jika pemburu sendirian (tidak termasuk anak kecil yang sering menemani-nya), ia membawa pulang hasil rampasannya di punggungnya. Jika mereka adalah dua orang dewasa, mereka membawa hewan tersebut di antara mereka dengan digantung di sebuah tiang. Sesampainya di rumah (atau masuk ke dalam gubuk), babi tersebut dikeluarkan isi perutnya lalu dibaringkan di atas api untuk menghanguskan bulunya. Sementara si pemburu membalikkan binatang itu dari satu sisi ke sisi yang lain, dia berkata: “Di sini aku menghanguskan babi dan orang tuanya, saudara-saudaranya dan anak-anaknya, aku menghanguskan mereka semua di sini.” Jika hewan tersebut telah dibakar dan dikikis, bagian punggung hewan tersebut dipotong menjadi

persegi dan paru-paru serta hatinya dikeluarkan. Sebagian daging dimasak dalam panci, sebagian lagi dipanggang di atas api di rak. Setelah semuanya matang, sepotong hati dipotong kecil-kecil: sembilan potong diletakkan di bagian depan balok potong, *datalan*, enam di belakang, dan tiga di atasnya. Kemudian si pemburu memanggil roh pepohonan, *bela*, dan mengundang mereka untuk datang dan makan dan untuk itu dia meminta mereka untuk memberinya babi yang lebih besar lagi saat dia pergi berburu di lain waktu. Ini disebut *mokiparawai* atau *mokitarai*. Baru setelah membawa sesaji ini mereka bisa menikmati daging liar.

Saat memakan daging, sejumlah larangan harus dipatuhi. Salah satunya, tidak boleh berjalan sambil makan hasil tangkapan karena nanti akan didatangi luka bernanah parah, *tamu*. Daging babi tidak boleh disajikan di atas piring, melainkan selalu disajikan dalam nampan yang terbuat dari pelepah daun sagu atau dari batok kelapa. Dagingnya tidak boleh dimasak bersama apa pun selain garam. Larangan menggunakan piring didasarkan pada hal ini: segala jenis makanan ada di piring. Semua ini adalah *doso*, artinya melanggar larangan ini akan mengakibatkan seseorang tidak beruntung dalam perburuan beberapa kali berikutnya.

Ketika beberapa orang pergi berburu bersama, salah satunya adalah pemimpinnya, *tanaas*. Pada pembagian hasil tangkapan, mereka yang membawa anjing menerima lebih banyak hasil tangkapan dibandingkan anggota kelompok yang ikut tanpa anjing. Setiap orang yang memintanya diberi sebagian hasil tangkapannya; bagian seperti itu disebut *posora*. Hanya dagu (*asi*), sirloin (*buku bolo’an*) dan potongan putingnya yang tidak boleh diberikan kepada orang lain tetapi dagingnya harus dimakan oleh pemburu dan keluarganya. Tu-

lang rahangnya digantung di dekat api terbuka seperti semacam piala (awalnya mungkin untuk memikat lebih banyak hewan liar). Dalam pengejaran mereka menggunakan tombak berburu; bilahnya dilengkapi dengan duri. Senjata semacam itu diberi nama *durukan* atau *kalait* (bandingkan bahasa Melayu *kait*); jika ada duri di kedua sisinya disebut *tibat*. Bilah tombak ini diikatkan pada batangnya dengan menggunakan tali yang kuat namun dapat dilepas dengan mudah. Saat bilahnya didorong ke dalam tubuh hewan, bilahnya terlepas dari batangnya; yang terakhir menangkap pohon dan mencegah hewan itu berlari.

Senjata kedua yang sering digunakan adalah sumpitan, *soput*. Seperti di daerah lain di Sulawesi, ini dibuat dari dua sambungan bambusa longinode yang sama lebarnya dan sekat-sekatnya telah dipotong. Ini dimasukkan ke dalam tabung bambu yang lebih lebar dengan panjang sekitar dua meter yang sekatnya telah ditembus dan dibuat sejajar dengan dinding. Anak panahnya terbuat dari kayu palem yang sangat mirip dengan pinang dan diberi nama *salampangana* ‘pinang palsu’. Anak panah tersebut disebut *anak soput*; ujung anak panah dipotong setengahnya sehingga putus dan tertinggal di badan. Di negara lain, duri telah dipotong; ini disebut *belebelemeng*. Anak panah ini disimpan di dalam wadah bambu, yang disebut *pisolo* (Kaudern menyebutnya *kades*—lebih tepatnya *kadees*—tetapi ini adalah tempat penyimpanan tembakau). Ujung anak panahnya diberi racun yang dibuat dari getah *gonggolon*, pohon yang kulit pohonnya sama dengan yang mereka pukul hingga menjadi *fuya*.

Berkenaan dengan racun ini, di sini saya salin uraian yang diberikan oleh Tuan Becking tentang persiapannya dalam bukunya yang berjudul “*Nota van Inlichtingen*” (Catatan Informasi):

“Anak-anak panah itu selalu diracuni dengan getah pohon *spuk* (getah *gonggolon*). Racunnya disebut *upas* dan dihasilkan dengan membuat sayatan pada kulit pohon yang mengeluarkan getah berwarna putih susu. Dengan memasak getahnya akan menggumpal dan kemudian menghasilkan semacam *gutta-percha*, yang dioleskan ke ujung anak panah. Sebelum dilakukan, getahnya terlebih dahulu dicampur dengan darah ulat hitam yang disebut ular kayu, yang di sini disebut *kungkumie*. Racunnya sangat aktif dan mematikan. Ketika seseorang terluka ia mengalami demam yang parah, tubuhnya menjadi hitam dan dalam beberapa jam kehidupan berlalu. Kadang-kadang kerjanya begitu kuat sehingga hewan yang terluka akan mati dalam waktu lima belas menit. Saat mengumpulkan racun ini, mereka menunggu sampai pohonnya kokoh dan dewasa serta kehilangan cukup banyak daunnya karena dengan begitu racunnya paling kuat. Konon katanya kalau getahnya tidak tercampur dengan *kungkumi*, akibatnya tidak langsung mematikan, hanya anggota badan dan otot saja yang lumpuh. Kalau tidak dicampur disebut *upas*, dicampur *tomalas*. Sebagai pena-warna masyarakat menggunakan akar bayem utan, yang disebut bayam merah, dicampur dengan air susu ibu. Campuran ini dimasukkan ke dalam mulut sebagai bubur dan selanjutnya dicampur dengan daging kepala udang. Akar bayam yang dicampur dengan air susu ibu sudah cukup untuk mencegah kerja racun yang mematikan. Namun untuk menyembuhkan luka secara menyeluruh perlu dilakukan pencampuran obat dengan daging udang. Selanjutnya racun dibuat dari seekor ikan kecil yang di sini disebut *onding*. Ikan ini mempunyai ciri khas yaitu dapat meledakkan dirinya sendiri. Jika racunnya dibuat dari alat kelamin *onding* maka memakannya juga berakibat fatal, tidak demikian halnya dengan racun *upas* atau *toma-*

las, karena hanya mematikan jika terkena luka.” Sejauh ini Tuan Becking.

Tentu saja mereka juga tahu cara membuat jebakan dan memasang jerat. *Botikan* adalah tombak pegas. Jika binatang buas itu berlari melawan tali yang diregangkan, tombak itu akan menembus tubuhnya, didorong melalui batang yang dikencangkan yang berfungsi seperti pegas dan pegas terbuka ketika tali digerakkan. Talong adalah jerat yang diletakkan di tanah. Di tengah-tengah jerat mereka menempatkan sepotong kayu yang menahan sebuah tiang yang direntangkan dengan kuat; dengan menginjak potongan kayu ini, tiangnya terlepas dan ketika ia meregang, ia melepaskan jerat dan hewan yang bersamanya ke udara. Pada peralatan lain, babi berlari melawan pengait yang menahan balok kayu tinggi-tinggi. Gespernya terlepas dan balok kayu jatuh menimpa hewan tersebut. Ia ketakutan dan melompat ke depan hingga menabrak tiang bambu runcing, *ramba*, yang dipasang di sana untuk tujuan itu. Selain babi hutan, *anoa*, *balulang* juga diburu. Dr Kaudern diberitahu bahwa hewan ini telah menghilang dari daerah tersebut. Salah satu informan saya membantah dan mengatakan bahwa lebih dari satu kali dia menangkap *anoa* bersama anjingnya. Babirusa yang di sini disebut *balangoan*, pasti dulunya ada di sini tetapi sudah dimusnahkan atau pasti sudah punah karena sudah tidak ditemui lagi di hutan oleh masyarakat. Kedua hewan berkantung yang ditemukan di sini—yang besar disebut *kuse* dan yang kecil disebut *boloto*—dijatuhkan dengan sumpitan. Daging ular piton, *bintana*, dan sejenis katak besar, *depu*, dima-

kan; bukan tikus. Rusa, domba, baru saja (dalam beberapa tahun terakhir) datang ke daerah tersebut. Salah satu informan saya, seorang laki-laki berusia lima puluhan dan warga asli Kecamatan Balantak, mengatakan bahwa ketika ia masih kecil, di Balantak belum ada rusa. Di Mantok, rusa pertama baru terlihat pada tahun 1914 (?).

Pemimpin (*pau basal, tonggol*) hanya bisa menegaskan hak berburu atas *anoa*. Dari setiap kerbau kerdil yang ditangkap, pemburu harus memberikan 30 potong daging kepadanya. Mereka tidak mengetahui batas lahan untuk melakukan pengejaran; semua orang bisa berburu dimanapun dia mau.

Tentu saja, penduduk pegunungan dulunya jarang menangkap ikan. Jika seseorang ingin pergi ke laut dan pada malam sebelumnya ia bermimpi mengambil daun sirih atau pisang dari pohonnya maka ia tidak akan pulang dengan tangan kosong. Jika ada lingkaran cahaya di sekitar bulan, konon akan datang banyak ikan jenis tertentu. Dalam bahasa Melayu ikan ini disebut tandipan, dalam bahasa Balantak *busukan*. Banyak ikan yang ditusuk dengan tombak pancing yang memiliki tiga ujung besi.

Bagian II. Dunia Dewa dan Roh mian Balantak

Saat kita mengenal dunia spiritual penduduk Balantak kita langsung mendengar kata *pilogot*. Di sebelah timur Sulawesi, makhluk spiritual juga dilambangkan dengan nama ini di kalangan masyarakat Banggai dan Saluan.¹⁰ Tetapi makna yang diberikan suku-suku ini

¹⁰ Di Tobelo di Halmahera kita menemukan kata ini dalam *pilogutu* atau *o pilogutu ma tau*. A. HUETING berpendapat ("De Tobeloreezen in hun denken en doen", Bijdragen 78, 1922, hlm. 186-187) bahwa kata ini datang dari Banggai ke Halmahera karena hal yang dilambangkannya berasal dari luar negeri. "Rumah

primitif dipahami sebagai atap di atas 4 tiang, dengan panggung kecil di dalamnya, yang di atasnya ditemukan: perisai, golok, tombak, dan genderang; senjata yang disebutkan biasanya hanya tiruan kayu dari senjata-senjata tersebut. Biasanya juga ada: kepala manusia yang kasar dan diukir, sangat jarang dilu-

kepada roh-roh yang ditunjuk dengan nama ini berbeda. Di antara penduduk Kepulauan Banggai ia merupakan roh pelindung keluarga ("[De Pilogot der Banggaiers en hun priesters](#)" dalam *Mensch en Maatschappij*); di antara orang-orang Saluan ia melambangkan jenis roh yang lebih penting, yaitu kepala keluarga ("[De To Loinang van den Oostarm van Celebes](#)", Bijdragen 86, 1930, hal. 401 dan seterusnya); Di antara masyarakat Balantak digunakan untuk menunjukkan roh yang lebih tinggi, yaitu Sang Pencipta: Pilogot mola.

Pilogot di atas

Pilogot mola tinggal di matahari dan dari sana dia memandang umat manusia di bawah dan satu lagi *pilogot* tinggal di bumi. Ketika keduanya dipanggil, mis. ketika bersumpah, ketika mengadakan penghakiman Ilahi, seseorang mengatakan: "*Pilogot* di atas sana, lihat ke bawah (*sisiron*), *Pilogot* di bawah sana, melihat ke atas (*lelengae'on*); tunjukkan siapa di antara kedua orang ini yang benar."

Ketika orang hanya berbicara tentang *Pilogot*, yang mereka maksud adalah makhluk yang hidup di bawah sinar matahari. Mereka juga memanggilnya *Tumpunta* 'dia yang memiliki kami, pemilik kami.' *Pilogot* memperhatikan dengan cermat apa yang dilakukan masyarakat. Segala kejahatan yang dilakukan akan dihukum olehnya, terutama mengucapkan sumpah palsu

bangi, dengan tengkorak di dalamnya. Rumah kecil itu dikelilingi oleh daun palem (*o bilere*) dan orang selalu menemukan piring di dalamnya yang di atasnya dibakar dupa, yang dibakar secara teratur. Di sela-sela, juga dirayakan sebuah festival untuk roh yang tinggal di dalamnya, di mana dupa dibakar dan makanan dipersembahkan dengan cara yang biasa. Orang mengharapkan perlindungan dari ini, juga penyembuhan dari penyakit, tetapi orang juga menggunakannya sebagai jimat jahat, untuk merusak orang". Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *pilogutu* orang Tobelo mempunyai banyak kemiripan dengan Balani

dan melakukan hubungan sedarah. Jika yang terakhir masih bisa rujuk maka dilakukan dengan membawa sesaji yang disebut *monsimput gogorong* 'pelindung tenggorokan' karena masyarakat percaya bahwa *Pilogot* memotong tenggorokan seseorang sebagai hukuman atas perbuatan jahatnya, membunuh anak-anaknya, atau merugikannya dalam kehidupan dengan beberapa cara lain. *Pilogot* telah memberikan roh pelindung kepada setiap manusia yang disebut *pololo* yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti.¹¹

Pilogot di bawah

Banyak orang yang belum tahu banyak tentang '*Pilogot*-di-bumi.' Beberapa orang menyatakan bahwa hanya ada satu *Pilogot*: *Pilogot mola* di bawah sinar matahari. Seorang mantan dukun bercerita kepada saya: Ketika *Pilogot mola* menciptakan manusia, dia juga memiliki roh yang tinggal di bumi; yang ini disebut *mian monsulong* 'yang digendong' (yaitu digendong di punggung, seperti yang dilakukan pada anak kecil); roh ini membawa manusia dan melindungi mereka dari roh jahat dan bahaya. Lebih jauh lagi, mereka sering berbicara tentang seorang perempuan tua yang tinggal di bumi dan bernama *Kele* (*bangkele* dan variannya dalam berbagai bahasa Sulawesi berarti 'perempuan'). Ketika masih sedikit orang yang hidup di muka bumi, sering terjadi kakak

di Kepulauan Banggai (lihat "[De Pilogot der Banggaiers en hun priesters](#)" dalam *Mensch en Maatschappij*; dan "[De zwarte kunst in den Banggai-archipel en Balantak](#)", yang akan dimuat dalam Jurnal ini).

¹¹ Gerhana matahari atau bulan disebut *sabakon*. Orang-orang membayangkan seekor ikan monster, *garongo* di wilayah udara, yang ingin menelan matahari atau bulan. Kemudian mereka membuat suara keras untuk menakuti monster itu dan berteriak: *Lua tumpu mai!* "Muntahlah tuan kami."

beradik menikah satu sama lain. Ketika hal ini terjadi untuk pertama kalinya, hujan mulai turun deras dan bumi retak akibat inses dilakukan. Manusia pertama sangat ketakutan dengan hal ini. Kemudian *Kele'* muncul dari dalam bumi dan dia menyuruh penduduk bumi untuk menyembelih seekor babi dan memasukkannya ke dalam celah bumi. Setelah mereka melakukan hal ini, retakan itu menutup kembali dan hujan pun berhenti. Sejak itu kebiasaan ini selalu diikuti setelah inses dilakukan.

Kele' mempunyai seekor babi besar yang disebut *bokio' ni Kele'*. Ketika hewan ini... sendiri²⁰ membentur salah satu dari empat tiang tempat bumi bersandar, *potukon na tano*, terjadilah gempa bumi yang hebat (*lili*). Warga kemudian berteriak: *Montong!* "Berhenti!" dan *Taru!* "Lilin Lebah!" Ungkapan terakhir ini mencakup keinginan agar bumi menjadi seperti lilin, saling menempel sehingga tidak terjadi retakan di dalamnya.

Kele' selalu digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat tua yang memiliki kecenderungan baik terhadap umat manusia. Barangkali Pilgot-di-bumi, *mian monsolung*, dan *Kele'* adalah orang yang satu dan sama; tetapi jika ada yang bertanya kepada orang-orang tentang hal itu mereka menjawab tidak tahu. Kepada dua dewa utama ini, yang satu laki-laki, yang satu lagi perempuan, tidak ada pengorbanan khusus yang dilakukan. Pada pesta persembahan yang diadakan, *Pilgot mola* menerima bagiannya (kata mereka) namun hal ini tidak disebutkan secara khusus. Saya belum pernah mendengar ada persembahan yang dibawa ke *Kele'*.

Nama *Pilgot* terkadang diberikan kepada makhluk halus yang tinggal di pegunungan Tompotika dan Pinuntuan juga. Yang pertama dianggap sebagai nenek moyang orang-orang di Balantak bagian timur, yang kedua dianggap sebagai nenek moyang orang di bagian barat.

Mereka juga diartikan dengan nama berkat, yang berarti roh yang mengeluarkan kekuatan dan berkah khusus (Bahasa Melayu berkat). Orang-orang tersebut tidak pergi untuk membawakan persembahan di tempat tinggal mereka; tetapi ketika mereka hendak bepergian, mereka meminta bantuan mereka terlebih dahulu; Hal ini juga mereka lakukan ketika bahaya mengancam, serangan musuh (orang Tobelo), atau ketika penyakit menghampiri mereka. Di Balantak kita dapat menemukan lebih banyak lagi gunung-gunung suci seperti itu, yang konon merupakan tempat tinggal dewa leluhur suatu kelompok masyarakat, seperti Tolimbang milik penduduk Molino, 'sungai' Ue Batang di Eting, dan Siapa di Lalipoa.

Burake

Secara teratur roh-roh yang lebih rendah dibawakan persembahan. Salah satu kategorinya adalah *burake*, nama yang umum digunakan di kalangan masyarakat Toraja Timur; lebih jauh ke barat nama menghilang. Di Balantak mereka menunjukkan roh yang lebih tinggi dengan itu. Mereka tinggal di pegunungan tinggi. Suatu ketika salah satu dari *burake* perkasa ini melahirkan—di masa lalu, ketika penduduk Balantak masih tinggal di desa suku Pinuntuan—saudara kembar dengan seorang perempuan, salah satunya adalah anak manusia, yang lainnya adalah tupai (*do'u*). Ketika keduanya sudah dewasa, *Do'u* berkata: "Aku kembali ke ayahku di puncak gunung." Lalu dia menghilang. Gunung itu adalah Tompotika yang disebut juga Keneng Kelang.

Burake menginap di pantai, di pegunungan, di bawah sinar matahari. Jika ada yang menebang pohon atau batu yang dipilih *burake* sebagai tempat tinggalnya maka orang itu akan sakit. Ia tidak akan disembuhkan sampai *burake* telah berdamai dengan mempersembah-

kan seekor ayam betina. Makhluk halus padi yang bertempat tinggal di sawah disebut juga burake: *burake'na pae*. Tentang roh-roh ini sesuatu akan dikatakan dalam artikel saya “*De Rijstbouw di Balantak*” (Penanaman Padi di Balantak) di jurnal ini.

Roh pepohonan

Kategori roh lainnya hidup di pohon-pohon besar, tempat banyak anggrek berdiam; khususnya di pohon beringin (*tamparang*) mereka menjaga tempat tinggalnya. Mereka disebut *sangke*; anak-anak khususnya harus berhati-hati untuk tidak mendekati pohon-pohon ini karena roh-roh tertentu sedang merasukinya mereka. (Jika *sangke* ini mempunyai arti yang sama dengan Bah. Bare'e, maka artinya adalah ‘menangkap dalam pelarian’, dan ini berarti menangkap jiwa anak, sehingga anak menjadi sakit.)

Jenis roh pohon lainnya disebut *bela*, seperti di kalangan masyarakat Toraja Timur. Ini sangat penting bagi pemburu karena mereka adalah roh yang memasok hewan liar kepada mereka. Saya telah membicarakannya dalam artikel saya, “[*Iets over Balantak en zijne bewoners*](#)” (“Beberapa Catatan tentang Balantak dan Penduduknya”) di jurnal ini.

Roh bumi

Roh juga tinggal di bumi. Yang paling terkenal adalah *tambolo tano*; tapi ada juga *Teenak* dan *Burake Tano*. Mereka tidak dapat memberi tahu Anda apa perbedaan antara tipe-tipe ini. Babi dikorbankan untuk roh-roh ini, yang tidak berlaku untuk roh-roh beras atau roh-roh samar yang banyak berkeliaran dan disebut *din* setelah bahasa Arab jin; mereka ini dianggap roh Islam karena dipinjam dari orang asing. Ketika tikus mengancam untuk merusak tanaman, mereka mengatakan bahwa ini adalah roh orang mati namun mereka tetap percaya

bahwa *tambolo tano*-lah yang mengirimkan hewan-hewan kecil ini; oleh karena itu persembahan dibawa kepada mereka agar mereka dapat memanggil kembali hewan berkaki empat itu.

Pengorbanan kepada makhluk halus secara umum disebut *mangawauwau* yang secara umum berarti ‘melakukan sesuatu, membuat sesuatu’ (Bah. Loinang *mombau*). Saat mereka mempersembahkan korban kepada roh bumi, nasi dan telur ayam diletakkan di atas daun yang dibentangkan di tanah; sedangkan roh-roh diajak bicara (*moliwaa*) agar keinginan orang-orang diketahui oleh mereka.

Roh air

Lebih dari sekali roh bumi disembah bersama dengan roh air. Sebab untuk keduanya anjing disembelih apabila imam telah menyatakan bahwa salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah membuat orang sakit. Hal ini hanya terjadi ketika masyarakat mengabaikan persembahan kepada roh air (*din na weer* ‘roh air’) ketika mereka menanam sagu di dekat kolam atau mata air. Jika seseorang menemukan kolam atau mata air seperti itu di hutan belantara, konon, kebaikan *din na weer* yang tinggal di sana itulah yang menyebabkan orang untuk menemukan tempatnya; roh air menuntun manusia ke sana. Jika mereka ingin menanam sagu di sana, terlebih dahulu mereka harus membuat persembahan berupa seekor babi, seekor kambing, seekor anjing besar dan kecil, serta sejumlah ekor ayam yang disembelih. Upacara seperti ini disebut *mangarop din na weer*. Harus ada seorang dukun yang hadir untuk berbicara kepada roh (*moliwaa*). Kambing dan ayam disembelih di rumah tetapi babi dan anjing diperuntukkan bagi roh air (*tambolo tano*) yang tinggal di sana, dan menurut mereka jahat. Babi khususnya berfungsi agar sagu yang akan mereka tanam di sana

tumbuh subur. Konon mereka menyembelih anjing agar *tambolo tano* memakan hati hewan dan bukan hati manusia.

Roh laut adalah *din ndalangan*.

Di sebelah timur Sulawesi Tengah, pelangi sering dikaitkan dengan roh pohon. Namun di Balantak, pelangi (*tandalo*) tidak mempunyai arti khusus. Pada kemunculannya misalnya, mereka tak henti-hentinya bekerja, tak pula mereka lakukan di tengah gemuruh guntur, gorung. Akan tetapi, tidak disarankan untuk menunjuk ke sana dengan jari yang terentang karena nanti seseorang akan terserang penyakit yang disebut *tamu*, yang membuat orang teringat akan penyakit kusta: di sini jari-jari tangan dan kaki membusuk dari tubuh. Hanya ketika berada di laut mereka memperhatikan pelangi: jika muncul, mereka secepat mungkin mencari pelabuhan yang aman karena badai akan segera melanda.

Tompudau dan Balani

Di Balantak kami menjumpai beberapa nama makhluk halus yang juga kami jumpai di kepulauan Banggai. Misalnya ada *Balani* (bahasa Melayu berani, berapi-api). *Balani* ini tinggal di pantai dan di hutan. Ketika seluruh desa berbaris keluar dari pegunungan menuju pantai untuk *mansa'ei* (*momosu'i*), yaitu upacara di mana arwah padi diberikan keberangkatannya sehingga mereka akan kembali ke negaranya di seberang laut, tiga *boyo*, tabung bambu dengan nasi, dan tiga ekor ayam diberikan kepada *Balani*. Ketika orang pergi ke hutan untuk berburu dan memasang jerat, pertama-tama mereka menawarkan kepada *Balani* agar dia tidak membuat si pemburu sakit.

Balani adalah roh laki-laki yang selalu membawa tombak. Ketika mereka ingin menghukum seseorang mereka melempar tombak dan orang tersebut mendapat rasa sakit yang menyengat. Ketika roh *balani* merasuki se-

orang *dukun*, dia berpose dengan liar, berteriak dan memagari dirinya sendiri. Dia kemudian berseru melalui mulut dukun: “Jika kamu berkorban kepadaku, aku akan melindungimu dengan tombakku tetapi jika kamu lalai, aku akan membunuhmu dengan tombakku!”

Anjing secara eksklusif dikorbankan untuk *Balani*. Rongga-rongga syaraf yang terdapat pada rahang bawah hewan-hewan ini saja dapat diramalkan. Berkonsultasi dengan peramal rahang bawah hewan merupakan seni perdukunan di kepulauan Banggai. Saya telah memberi tahu pembaca sedikit banyak tentang hal ini dalam artikel saya “[*De Pilgot der Banggaiers en hun Priesters*](#)” (dalam bahasa belanda). Di sini, tongkat kecil ditancapkan ke rongga saraf rahang bawah hewan kurban dan dari posisi tongkat ini mereka menyimpulkan sesuatu. Seni meramal ini tidak berkembang di kalangan masyarakat Balantak seperti di kepulauan Banggai. Cara kerjanya seperti ini: jika satu atau kedua rongga saraf di sisi kiri melengkung, ini berarti bahwa si pemberi persembahan akan segera dikuburkan; jika demikian halnya dengan salah satu rongga di sisi kanan, si pemberi persembahan akan menguburkan anggota keluarga dalam waktu singkat. Jika rongga ketiga dapat ditemukan di dekat dua rongga yang normal, ini selalu memiliki makna yang tidak menguntungkan, terutama ketika rongga ketiga ini ditemukan di dekat bagian atas rahang. Dengan tanda yang tidak menguntungkan seperti itu, *Balani*-lah yang harus didamaikan. Dengan kata lain: si pemberi persembahan harus menghindari bahaya yang mengancam dengan persembahan yang telah ditemukan melalui peramal. Pada pesta pengorbanan untuk rumah tangga, terkadang juga tampak dari penyelidikan isi perut ayam yang dikorbankan bahwa *Balani* meminta seekor anjing.

Di Banggai kita mengenal Tompudau atau

Tompidau sebagai dewa pemburu. Di antara penduduk pulau-pulau yang baru saja disebutkan, Balani dan Tompidau memiliki tempat tinggal tetap di dekat rumah-rumah penduduk. Hal ini tidak berlaku bagi Balantak, seperti yang telah kita lihat pada Balani. *Tompidau* juga mengembara di hutan, sering kali ditemani (*mamarawi*) oleh Balani. Di antara orang-orang Banggai ditemukan pula pertemuan kedua roh ini. *Tompidau* adalah makhluk jantan dan betina: *tompidau molane* dan *tompidau baune*. Roh-roh hutan, yang telah disebutkan di atas, dikatakan sebagai budak-budak *tompidau*. Jika seorang pemburu berulang kali menerima banyak barang rampasan atau ia menangkap binatang buas dalam perangkap dan jeratnya tanpa jeda, ia harus memberikan pesta yang sama seperti *mangarop din na weer*, yang dijelaskan di atas untuk roh-roh air. Di rumah, kambing dan ayam disembelih untuk *din na alas* ‘roh hutan,’ yang, seperti roh air, digambarkan sebagai orang baik dan penyayang terhadap manusia. Sebaliknya, babi dan anjing disembelih di hutan untuk *tompidau* jantan dan betina dan untuk *balani*; yang pertama agar mereka terus memberkati, yang kedua agar pemburu atau anggota keluarganya tidak jatuh sakit. Mereka mengatakan kepada saya bahwa mereka tidak pernah menunggu lama untuk pesta pengorbanan seperti itu karena takut penyakit akan menyebar di antara ayam-ayam, yang akan mencegah orang-orang untuk mempersembahkan; dan kemudian seluruh rumah tangga akan jatuh sakit karena Balani.

Mian Balantak juga mengenal *Sama*, yang meyakinkan orang Banggai akan menangkap ikan yang melimpah. Begitu pula mereka tidak membuat tempat tinggal bagi roh ini. Ketika mereka kembali dengan banyak ikan dari pantai ke gunung, mereka biasa berkata: “*Sama* menemaniku.” Pada pesta kurban domestik, seekor ayam betina juga dikorbankan untuk roh

ini. Elang ikan menyandang nama *lain sama* ‘sayap Sama.’

Seorang dukun yang telah memeluk agama Kristen memberi tahu saya bahwa tiga jenis roh terakhir itu aslinya bukan Balantak tetapi diambil alih dari orang Banggai. Ini mungkin saja. Mereka kemudian kehilangan karakter mereka sebagai dewa domestik dan telah menjadi dewa umum. Kata-kata yang digunakan untuk membedakan *tompidau* menjadi jantan dan betina adalah *molane* dan *baune* (dalam bahasa Banggai kata untuk jantan dan betina adalah *malane* dan *boine*, Sea-sea: *moluko*; dalam bahasa Loinang: *mo'ane* dan *boune*).

Pololo'

Kita telah melihat di atas bahwa ketika *Pilogot mola* menciptakan manusia, ia memberikan roh pelindung kepada masing-masing dari mereka; inilah *pololo'* “yang mengikuti, menyertai.” Inilah roh plasenta manusia; ia tinggal di sebuah rumah yang terdiri dari dua atau tiga piring yang telah ditempatkan di dekat salah satu dinding (tidak masalah yang mana). Roh-roh rumah tangga ini yang disebut *pilogot* di antara orang Banggai, dan karenanya tidak tinggal di tiang tengah rumah seperti halnya di pulau-pulau. Piring-piring tersebut harus ditangani dengan hati-hati: seseorang tidak boleh menumpahkan air ke atasnya atau memukul atau menyenggolnya karena ini membuat *pololo'* marah dan kemudian ia membuat salah satu anggota rumah sakit. Pada saat pesta kurban, lebih banyak piring ditambahkan ke piring-piring yang sudah ada untuk berbagai roh lain yang dipanggil dan dikatakan tinggal di rumah untuk sementara waktu. Setelah pesta, piring-piring ini dipindahkan lagi.

Tempat meletakkan piring-piring kurban disebut *pontowe'ian*. Setiap kali mereka melakukakan sesuatu yang penting, saat berangkat ke ladang atau kembali dari sana, mereka

meletakkan pinang di salah satu piring dan memberi tahu *pololo'* (*moliwaa*) tentang apa yang akan mereka lakukan atau apa yang telah mereka lakukan, dan meminta berkat untuk itu. *Pololo'*, seperti yang telah dikatakan, adalah roh plasenta; ia disimpan di rumah, dibungkus dalam keranjang berisi abu. Setiap anak yang lahir dalam keluarga memiliki *pololo'*, “tetapi anak-anak berasal dari orang tua mereka,” seorang dukun menjelaskan kepada saya, “dan *pololo'* mereka adalah satu dengan *pololo'* orang tua; meskipun *pololo'* mereka sama banyaknya dengan jumlah anggota keluarga, pada kenyataannya hanya ada satu *pololo'* untuk keluarga itu.” Meskipun demikian, mereka tetap berpegang pada kemajemukan *pololo'* dari satu keluarga. Mereka mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal, *pololo'*-nya menghilang tetapi dalam keadaan hidup yang sulit, mereka juga memohon *pololo'* orang tuanya yang telah meninggal.

Pololo' anak yang lahir mati memiliki makna khusus. *Pololo'* dianggap sangat aktif. Pada suatu pesta keluarga, ketika mereka mempersembahkan kurban (*mangawauwau*) kepada *pololo'* anak yang lahir mati, jika ada hal seperti itu muncul dalam keluarga, seekor ayam betina tambahan disucikan. Mereka meminta ayam betina tersebut untuk melindungi saudara laki-laki dan perempuan dari anak yang lahir mati (tentang kekuatan yang diberikan kepada mayat anak tersebut, lihat “[Van Leven en Sterven in Balantak](#)” dalam jurnal ini).

Setelah menanyakan beberapa orang apakah *pololo'* menyertai jiwa ke kota orang mati atau apakah ia memiliki tempatnya sendiri, jawabannya selalu: “Tidak, ia menghilang.” Dari sini kita melihat bahwa *pololo'* dianggap sebagai personifikasi kehidupan dan bahwa ia memelihara keluarga.

Pololo' menyertai setiap penghuni rumah; khususnya anak-anak dikatakan dilindungi

oleh *pololo'*. Di bawah ini kita akan berbicara tentang penyembahan roh-roh ini pada pesta-pesta kurban.

Setiap orang dewasa memiliki tempat penyimpanan atau representasi *pololo'*-nya. Ini adalah sehelai kain katun yang disebut *motombing*. Kain ini bertekstur kasar dari serat katun yang dipintal tidak sama, ditenun sangat longgar sehingga menyerupai kain karung. Helaian kain ini berukuran seperti sapu tangan berukuran sedang. Kain ini dikenal di seluruh wilayah timur Sulawesi, di Mori dan di wilayah kelompok Toraja Timur serta di Luwu dan memiliki peran di sana. Pemilik rumah menyimpan *motombing*. Jika ia ingin pergi berburu selama beberapa hari, ia terlebih dahulu masuk ke hutan dengan *motombing*-nya dan juga membawa serta patung kayu; benda ini hampir tidak layak disebut patung karena merupakan bilah kayu sepanjang satu jengkal yang dipahat kepala; ini disebut *ata* ‘budak.’ Di hutan, ia meletakkan piring di tanah, membaringkan *ata* di atasnya dan menutupinya dengan *motombing*. Kemudian ia berbicara (*moliwaa*) kepada roh-roh hutan (*bela*). Setelah memberitahukan niatnya, ia meminta harta rampasan yang banyak dan menawarkan mereka ‘pakaian’, yaitu penguburan untuk itu. Setelah doa ini, ia menyelipkan kain di antara pakaiannya tetapi mengubur *ata* di tempat itu dan kemudian kembali ke rumah. Upacara ini disebut *mansambongi* dan tujuannya adalah agar roh-roh akan memberikan banyak binatang buas dan membuat babi-babi berlari ke dalam jerat yang telah dipasang. Ketika seseorang bepergian jauh dari rumah baik melalui laut maupun darat, ia tidak membawa serta *motombing*-nya, tetapi selama ia tidak ada, kain itu diletakkan di salah satu piring kurban *pololo'* dan kotak sirih tembaga yang diisi penuh dengan bahan-bahan pinang diletakkan di atasnya. Ini tetap demikian sampai peng-

embara itu kembali.

Dr. Kaudern ([*ICelebes Obygder, II, bab 11*](#)) menceritakan: “Ketika orang yang meninggal dibaringkan di dalam peti, tepat sebelum tutupnya ditutup, mereka mengusap wajahnya dengan kain putih tua, *motombing*; kain ini dilipat menjadi satu; mereka telah menangkap roh orang yang meninggal di dalamnya. Kain ini kemudian dibawa ke dekat pakaian yang tergantung di rumah, di mana menurut pendapat mereka orang yang meninggal menerima pakaian untuk perjalanannya ke alam orang mati. Setelah itu mereka dengan hati-hati menyimpan kain tersebut.” Sejauh ini Dr. Kaudern.

Orang-orang yang saya tanyai tentang hal ini mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa menyeka wajah orang yang meninggal dengan *motombingnya*, tetapi mereka pikir mungkin orang lain melakukannya. Cairan kehidupan dengan demikian terperangkap dalam kain, yang merupakan personifikasi *pololo*’-nya selama hidup. Bagaimanapun, kain tersebut disimpan dengan hati-hati.

Jika mayat hilang karena kebakaran atau dengan cara lain, ini tidak berarti banyak; mereka kemudian membeli yang lain. Kain-kain ini ditenun di Luwuk dan mereka membelinya seharga sepuluh *usoki* gabah. Dalam mas kawin, upacara penguburan seperti itu seharusnya selalu ada.

‘Patung-patung’ kayu (*ata*) seperti yang dijelaskan di atas juga dibuat untuk pesta kurban besar bagi dewa-dewa domestik. Kemudian harus ada setidaknya tiga yang diletakkan di salah satu piring kurban. Tidak ada yang dilakukan dan tidak disebutkan dalam petunjuk untuk *pololo*’ atau roh-roh lainnya. Di akhir pesta, mereka meninggalkan salah satu *ata* ini tergeletak di piring; yang lainnya dikubur di tempat mereka membunuh anjing yang diperlukan pada pesta kurban tersebut. Tidak seorang

pun informan saya dapat mengatakan apa arti penting *ata* ini. Mereka meragukan bahwa mereka dimaksudkan untuk menggantikan manusia. Meskipun demikian, saya percaya bahwa inilah arti dari patung-patung ini. Bahwa mereka dikubur menunjukkan bahwa mereka dikhususkan untuk roh-roh bumi, roh-roh yang paling sering mengganggu kehidupan orang-orang (bahwa *ata* akan menjadi pengganti dukun, seperti yang disebutkan Kaudern, tidak mungkin). Dalam koleksi benda-benda kafir yang diserahkan penduduk Mantok ketika mereka memutuskan untuk menjadi orang Kristen, patung seperti itu juga ditemukan.

Dukun-dukun

Sekarang setelah kita berkenalan dengan roh-roh yang menurut orang Balantak mengelilinginya, kita harus melacak bagaimana ia berhubungan dengan roh-roh tersebut. Setiap orang dapat melakukan tindakan pengorbanan dan doa sederhana untuk dirinya sendiri. Namun, ketika pemujaan lebih rumit seperti pesta pengorbanan yang lebih besar yang tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga keluarga dan klan, dan ketika roh-roh yang lebih tinggi muncul di tempat kejadian, yang tidak biasa dihadapi oleh penduduk desa biasa, ia membutuhkan seorang perantara dan memanggil seorang dukun atau dukun wanita.

Seorang dukun disebut *bolian* (untuk kata ini lihat *Tontemboansch-Nederlansch Woordenboek* karya J. A. Th. Schwarz, s.v. ‘walian,’ hlm. 577). Di antara para dukun, orang dapat menemukan pria dan wanita. Namun, demi kenyamanan, dalam bagian berikut ini saya hanya berbicara tentang dukun.

Tanda-tanda yang membuktikan bahwa seseorang ditakdirkan menjadi dukun antara lain: banyak bicara dalam tidur; mimpi di mana roh-roh dan hal-hal aneh lainnya terlihat; berpose aneh hingga gila. Bisa saja seseorang jatuh

sakit dan tidak dapat disembuhkan, apa pun pengobatan yang diberikan. Kemudian seorang dukun muncul, yang memutuskan melalui peramal jengkal tangan bahwa penyakit itu disebabkan oleh roh yang berusaha untuk menetap di orang sakit, menguasainya. Kemudian setelah waktu yang lama orang sakit itu mulai gemetar dan gemetar karena campur tangan dukun dan setelah beberapa saat ia telah disembuhkan.

Kini orang yang sudah sembuh datang untuk magang dengan dukun dan dukun itu memberi tahu calon dukun itu bagaimana ia harus menjelaskan berbagai liku-liku isi perut ayam betina; bagaimana ia harus berkonsultasi dengan para peramal (*bapulos*); singkatnya, ia ditahbiskan ke dalam semua ilmu dan keterampilan profesi itu. Biasanya pendidikan ini memakan waktu dua tahun, selama masa itu sang magang (*tabas*) mengikuti sang guru. Setelah itu, ia dapat tampil secara mandiri tetapi pentahbisannya sebagai dukun berlangsung dengan pesta pengorbanan kecil yang disebut *melembeti*. Pada kesempatan ini seekor ayam betina disembelih dan kemudian sang guru memberikan roh dukun yang telah meninggal kepada calon dukun itu sehingga ia menerima kekuatan dan bantuan dari orang yang telah meninggal itu. Bagaimana ini dilakukan, mereka tidak dapat (tidak mau) memberi tahu saya.

Sang guru tidak menerima imbalan apa pun atas pendidikannya tetapi setiap kali muridnya dipanggil untuk membantu, ia memberikan sebagian upah yang diterimanya kepada sang guru. Ia terus memberikan hal ini hingga sang guru meninggal. Ketika seorang dukun tua meninggal, semua muridnya datang ke pemakamannya dan memberikan sesuatu kepada dukun yang sudah meninggal di dalam peti jenazahnya dan meminta dukun tersebut untuk mewariskan sebagian kekuatan dan kesaktiannya kepada mereka. Mereka mencoba

untuk mencapai hal ini hanya dengan berbicara kepada orang yang sudah meninggal (*moli-waa*). Beberapa perkakas milik dukun yang telah meninggal yang digunakannya untuk menghidupkan kembali orang sakit tidak boleh dikubur; perkakas tersebut diawetkan atau digunakan oleh anak atau cucu dukun tersebut, ketika ia menjadi dukun.

Para dukun yang berkumpul saat kematian majikan mereka tidak diperbolehkan untuk ikut ambil bagian secara aktif dalam pemakaman. Mereka, para pembawa kehidupan, tidak diperbolehkan untuk bersentuhan dengan apa pun yang memusuhi kehidupan seperti yang telah membunuh sang majikan. Untuk melayani saat kematian, mereka menggunakan jenis dukun lain, yang disebut *bolian na mena* “dukun mena.” *Mena* adalah roh-roh yang mendatangi jiwa (*santuu*) orang yang meninggal untuk mengganggunya. Para *bolian* ini kemudian harus memastikan bahwa jiwa tersebut tiba tanpa halangan di kota orang mati. Kita kembali kepada mereka dan pekerjaan mereka saat kita menyebutkan sesuatu tentang pengantaran jenazah. Untuk membedakannya dari kategori ini, dukun biasa, yang melayani orang yang masih hidup, disebut *bolian na wauwau* “dukun kurban.”

Bolian tidak membedakan dirinya dalam hal apa pun dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal pakaian maupun kebiasaan hidup. Ada pemburu di antara para dukun; apa pun yang dimakan orang lain, mereka boleh memakannya juga; misalnya daging babi dan daging anoa pula, sayur labu (*Lagenaria vulgaris*) dan sayur pakis (*paku*) pula, hal-hal yang sering diharamkan bagi para dukun dan dukun wanita di kalangan masya-

rakat Toraja Timur dan Toraja Barat.¹²

Pekerjaan dukun

Orang tidak segera memutuskan untuk mengadakan pesta kurban karena banyak biaya yang terkait dengannya. Mereka tidak pernah tahu berapa biayanya karena ketika pertanda buruk dari satu hewan, mereka harus memiliki hewan lain yang dapat dikorbankan setelah hewan yang diramalkan buruk. Jika mereka telah memutuskan untuk mengadakan pesta kurban, salah satu penghuni rumah diutus kepada dukun dengan kotak sirih tembaga yang penuh dengan pinang dan pesan apakah dia bersedia datang dalam waktu tiga hari dan melakukan pekerjaannya. Kotak berisi bahan pinang tetap berada di rumah dukun untuk sementara waktu sehingga dia akan menerima mimpi melalui perantara ini yang mengungkapkannya kepadanya apa penyebab penyakit orang yang dimintai pertolongannya. Kemudian kotak itu dikembalikan. Pinang yang dibawa dukun disebut *pondolo' bolian*.

Ketika tiba saatnya upacara dimulai, seseorang pergi menjemput *bolian*. Ia datang dengan pakaian sehari-harinya; ia tidak membawa apa pun. Ranting *Dracaena (tabang)* yang ia butuhkan dalam pekerjaannya telah disiapkan oleh orang yang memanggilnya. Dukun tiba sekitar pukul 7 malam. Ketika ia telah naik, ia duduk di atas tikar yang telah dibentangkan orang untuknya dan mengunyah sirih. Sementara itu, mereka telah meletakkan di sekelilingnya segala sesuatu yang ia butuhkan dalam pekerjaannya: tiga, enam atau sembilan piring, tempat ia akan meletakkan kurban untuk berbagai roh; kelapa muda; tiga atau enam *bubungan* (ini adalah tabung bambu yang telah

diikatkan dengan rumbai daun kelapa dan yang nantinya akan digunakan untuk menampung air kelapa); *boyo* (tabung bambu yang nantinya akan mereka masukkan beras untuk diberikan kepada roh sebagai makanan selama perjalanan mereka); selanjutnya tembakau dan beras. Di tengah-tengah semua barang yang akan dikurbankan ini terdapat seekor ayam betina yang diikat dan hidup. Piring-piring tersebut telah dilapisi dengan sepotong kain katun putih.

Apa yang dilakukan dukun pada malam itu disebut *mo'iku*. Pertama-tama, ia berbicara kepada dewa-dewi rumah tangga (*pololo'*) dan semua roh di sekitarnya dipanggil bersama-sama olehnya untuk menjadi saksi atas pekerjaannya. Kemudian, ia terdiam beberapa saat, merasakan sengatan listrik di sekujur tubuhnya, lalu mulai gemetar. Ini adalah tanda bahwa roh pertama telah menguasainya karena ada berbagai makhluk yang lebih tinggi yang akan menampakkan diri di dalam dirinya satu demi satu. Ketika ada roh yang ingin meninggalkan dukun, ia mengumumkannya dengan kata-kata: "Saya pergi." Kemudian, dukun meletakkan tangannya di dahinya dan tiba-tiba menariknya menjauh; kemudian roh lain memasukinya, *din, burake, pololo'*, terkadang *pilogot*. Ia tidak merokok; hanya pada saat roh laut, *din ndalangon*, menampakkan diri, ia meminta sebatang rokok. Dirasuki dengan cara demikian disebut *lansu'on*.

Duduk di sebelahnya, *bolian* memiliki semangkuk minyak kelapa; sesekali ia menggosok tangannya dengan minyak itu dan mengusapkannya ke wajahnya. Kemudian dia mengoleskan sedikit minyak itu ke dahi orang yang sakit juga.

Kebanyakan roh berbicara bahasa Balantak.

¹² Pada bagian penelitian saya ini saya diberitahu bahwa hingga datangnya Pemerintah pada awal abad ini tidak diketahui bahwa spesies pakis *paku* menghasilkan sayuran yang baik. Hal ini hanya dipelajari

dari guru-guru Ambon dan Minahasa yang datang dan menetap di antara mereka. Spesies pakis ini disebut *lingkong* dalam bahasa Balantak.

Namun lebih dari sekali roh dari negara lain menampakkan diri dalam bahasa *bolian*, misalnya dari *Boalemo*, yang berbicara bahasa Saluan; atau dari Kepulauan Banggai, yang berbicara bahasa Banggai. Misalnya roh laut, *din ndalangon*, melakukan yang terakhir tetapi ini datang dari luar negeri, dari Banggai. Bahkan roh Bugis dan Arab kadang-kadang memasuki dukun dan kemudian dia mengoceh beberapa kata dalam bahasa makhluk-makhluk itu, yang mereka buat terdengar melalui mulutnya. Bahasa dukun tidak ada, jadi mereka tidak memiliki penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata dukun kepada para pengamat.¹³

Pada titik tertentu *bolian* mengatakan bahwa tidak ada lagi roh yang ingin menampakkan diri dan kemudian mereka pergi tidur.

Persembahan kurban baru dimulai keesokan paginya. Setelah *bolian* memanggil (*moliwaa*) misalnya *burake* suatu tempat yang dalam hal ini ia harapkan bantuan khusus darinya, ia mempersembahkan tiga ekor ayam kepada roh tersebut yang dipegang oleh orang sakit dan teman-temannya serumah. Karena pesta kurban semacam itu cukup besar maka pesta itu juga bermanfaat bagi mereka yang sehat. Mereka pasti telah melakukan satu atau lain hal yang membuat roh-roh ingin menghukum mereka juga; tetapi pada pesta ini mereka sudah dapat mendamaikan kejahatan yang tidak diketahui sebelum hukuman menimpa mereka. Fakta bahwa mereka telah mengabaikan roh-roh dengan tidak mempersembahkan kurban kepada mereka dalam jangka waktu yang lama sudah cukup untuk mendatangkan malapetaka atas rumah itu. Melalui pesta kurban semacam itu, pembersihan menyeluruh dilakukan dalam segala hal. Kemudian dukun mempersembahkan tiga ekor ayam lagi kepada roh lain, misal-

nya kepada *Pilogot mola*, yang tinggal di bawah sinar matahari saat matahari terbit dan terbenam. Ia bekerja seperti ini dari satu ke yang lain sehingga tak lama kemudian ayam betina yang disucikan untuk roh berjumlah lebih dari lima puluh. Pada setiap pentahbisan, dukun memanggil keriuhan dari sekitarnya juga, untuk menjadi saksi bahwa ia memang membawa kurban. Akan tetapi, ayam-ayam baru disembelih pada akhir upacara. Pada setiap pentahbisan, dukun menggerakkan cabang *Dracaena* ke atas dan ke bawah di tangannya dan menghitung dari satu sampai sembilan, dari satu sampai enam, dari satu sampai tiga. Pada setiap pentahbisan, roh yang dipanggil masukinya sehingga seolah-olah dukun menerima persembahan itu sendiri. Roh itu kemudian menceritakan melalui *bolian* bahwa ia menerima ayam-ayam itu dan bahwa ia akan memberikan berkat dan kemakmuran untuknya.

Kadang-kadang seekor kambing dibawa ke dalam rumah. *Bolian* menari (*omosulen*) di sekitar hewan tersebut dengan cawan berisi minyak kelapa di tangannya dan ketika roh yang dituju persembahan ini telah merasukinya, ia secara teratur mengoleskan sedikit minyak ke hewan tersebut; sementara itu ia melompat dan menari semakin liar sampai ia kehilangan kendali diri. Orang-orang mengklaim bahwa bagian dari upacara ini telah diadopsi dari Banggai. Bagaimanapun, keadaan membuktikan bahwa sesuatu seperti itu hanya dilakukan dengan seekor kambing dan bahwa bagian dari tindakan ini berasal dari waktu kemudian karena kambing tidak diperkenalkan sampai waktu yang lebih baru. Di Balantak hanya para dukun yang mengenal *omosulen* dan hanya mereka yang diizinkan untuk melakukan tarian ini. Di Kepulauan Banggai

mereka yang tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yakni yang disebut bahasa Bulian”.

¹³ Tidak benar bila Tuan Becking mengatakan dalam Nota Penjelasan: “Orang Bulian (baca: Bolian) menggunakan berbagai kata dalam mantra-mantra

hampir semua penduduk desa di sebagian besar wilayah mengetahui tarian ini dan menampilkan pada acara-acara perayaan (lihat “[De Pilgot der Banggaiers en hun Priesters](#)” di *Mensch en Maatschappij*).

Dari isi perut ayam yang disembelih, dukun *bolian* terkadang mengetahui bahwa satu roh atau roh lainnya menuntut pengorbanan lainnya. Tuntutan itu bahkan dapat diajukan bahwa, selain semua hewan yang dikorbankan, seekor anjing harus dibunuh sebelum orang sakit dapat disembuhkan. Anjing dipukuli sampai mati, berbeda dengan babi, kambing dan ayam yang disembelih. Daging anjing dimakan. Hanya anjing yang dibunuh dengan tujuan mengeluarkan racun, *doti*, yang telah disulap seseorang ke dalam tubuh sesama manusia sehingga orang sakit dapat disembuhkan, yang tidak dimakan.

Menurut informan saya, persembahan pengorbanan kepada berbagai roh ini memakan waktu sekitar dua jam. Setelah itu, ayam dan hewan lainnya disembelih dan makanan besar disiapkan dari dagingnya. Setelah disajikan, pesta selesai dan semua orang pergi. Sebagaimana telah disebutkan, piring-piring sesaji untuk dewa-dewi (*pololo*) ditaruh di tempatnya, sedangkan piring-piring lain yang diperuntukkan bagi roh-roh yang hanya datang ke rumah pada saat hari raya, disingkirkan.

Tak perlu dikatakan lagi, ketika hanya sedikit penyakit yang harus disembuhkan tidak terlalu banyak keributan yang dibuat untuk itu dan orang-orang sudah cukup dengan beberapa ekor ayam. Ketika seseorang jatuh sakit, karena seorang yang marah telah memasukkan suatu benda atau yang lain ke dalam tubuhnya, seperti sepotong bambu, bawang, batu kecil, atau sejenisnya, benda-benda ini dikeluarkan dari tubuhnya dengan cara digosok. Namun, pekerjaan seperti itu tidak hanya dilakukan oleh para dukun; orang lain juga memahami seni ini.

Terkadang dukun mengetahui bahwa penyebab penyakit itu adalah jiwa telah pergi dan tidak ingin kembali ke tubuh. Maka mereka harus melakukan *mangolongkol*. Kemudian dukun meletakkan cawan di depannya dengan sedikit minyak kelapa di atasnya yang di dalamnya telah diletakkan gelang kerang dan koin tembaga; di sebelahny terdapat mangkuk berisi air yang ditutupi dengan sepotong kain katun putih. Sementara dukun terus-menerus memukul cawan dengan lembut dengan cabang *Dracaena*, ia memanggil jiwa (*santuu*). Setelah beberapa lama, ia meninggalkannya untuk sementara waktu, kadang-kadang bahkan sampai keesokan paginya. Kemudian kain itu dengan hati-hati dikeluarkan dari mangkuk dan ia melihat apakah ia dapat menemukan sesuatu di dalamnya: secuil kotoran dari atap atau sesuatu seperti itu. Jika demikian halnya, maka mereka menganggap diri mereka yakin bahwa jiwa ada di dalam air; orang yang sakit dibasuh dengannya dan dengan cara ini jiwa dikembalikan ke dalam tubuh.

Seperti halnya semua masyarakat primitif, roh berperan dalam semua keadaan kehidupan Balantak. Dalam artikel saya “*De rijstbouw in Balantak*,” saya menjelaskan mengapa bantuan dukun dibutuhkan dalam kaitannya dengan pekerjaan di ladang.

Saat kelahiran seorang anak, seorang dukun wanita (laki-laki tidak cocok untuk ini) dipanggil saat anak tersebut baru berusia beberapa hari. Seekor ayam betina disembelih dan *bolian* berbicara kepada roh pendamping (*pololo*) bayi yang baru lahir dan memintanya untuk merawat anak tersebut dengan baik. Mereka mengatakan bahwa *Pilogot mola*, roh agung yang tinggal di matahari memberikan *pololo* kepada janin yang belum lahir saat masih dalam kandungan. Saat kelahiran, dukun wanita mengikatkan jenis rumput tertentu di pergelangan tangan anak tersebut untuk mencegah

jiwanya meninggalkan anak tersebut. Sebagai upah, ia menerima seekor ayam betina, sebuah piring dan dua meter kain katun berkualitas rendah (*balasu*). Upacara ini disebut *mombukasi* atau *momuuti*.

Bantuan yang diberikan dukun dalam situasi kehidupan lain secara otomatis muncul untuk dibahas ketika kita membahas berbagai fase dalam kehidupan orang Balantak. Bahkan dalam situasi yang tidak langsung berlaku bagi roh, bantuan dukun diminta. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi pertengkaran hebat antara suami dan istri. Sering kali mereka begitu sakit hati sehingga mereka berdua memegang ujung sepotong rotan yang dipotong oleh orang ketiga, yang melaluinya mereka mengungkapkan perasaan mereka bahwa mereka tidak ingin tahu apa pun tentang satu sama lain lagi, tidak ingin berbicara, tidak ingin berhubungan seksual satu sama lain; tidak lebih dari dua potong rotan dapat bertemu lagi, akan mereka saling mendekati. Setelah memotongnya salah satu dari mereka melemparkan potongannya ke timur, yang lain ke barat. Ini disebut *mamantas asip*.

Kadang-kadang suami dan istri melakukan ini ketika mereka begitu sakit hati satu sama lain sehingga mereka tidak menganggap kata-kata yang diucapkan pemimpin, *tonggol*, untuk memisahkan mereka dari satu sama lain, sudah cukup.

Jika kedua orang yang telah saling mengingkari dengan cara ini ingin memulihkan ikatan di kemudian hari, hal ini tidak dapat terjadi tanpa usaha yang keras karena akibat buruknya akan tampak dengan kematian anak-anak dan malapetaka lainnya. Untuk hal-hal seperti itu mereka membutuhkan dukun, meskipun roh-roh tidak ada hubungannya dengan hal itu secara langsung. Dalam kasus seperti itu yang dimaksud adalah meniadakan pengaruh kata-kata yang diucapkan dengan sesuatu yang

positif. Kemudian dukun memotong jambul ayam betina dan mengoleskan darahnya pada dahi orang-orang yang harus didamaikan satu sama lain. Ia melakukan hal yang sama dengan sepotong temulawak (*songi*). Sementara itu ia menceritakan mengapa ia melakukannya seperti ini: hal ini berfungsi untuk mempertemukan kembali kedua orang ini. Beberapa saat setelah itu, keduanya menyembelih seekor babi agar kutukan sumpah yang mereka buat tidak menimpa mereka, yang menyebabkan mereka menjadi sakit-sakitan.

Sumawi

Segala sesuatu yang telah dijelaskan sejauh ini berlaku untuk beberapa orang yang telah dipercayakan oleh dukun untuk mengurusinya. Sesekali mereka melakukan pekerjaan mereka atas nama seluruh klan, seluruh desa. Pesta pengorbanan besar yang menjamin kesejahteraan masyarakat desa disebut *sumawi*. Ini adalah nama tarian melingkar yang ditampilkan pada hari-hari raya tersebut setiap malam. Pada masa ketika Balantak masih sepenuhnya pagan, tarian ini hanya dapat ditampilkan pada pesta klan ini; itulah sebabnya nama tarian ini diterapkan pada seluruh upacara. Kemudian, ketika sebagian besar penduduk telah memeluk agama Kristen, mereka juga menarikannya pada kesempatan lain ketika pendeta asli gereja Kristen tidak melarangnya. Dr. Kaudern melihat tarian ini ditampilkan di Sukon dan ia memberikan deskripsi berikut tentangnya:

“Mereka menari *sumawi*, yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan; seorang presenter atau pemimpin tari, *lotu*, memulai dengan sebuah lagu dan perlahan berputar ke arah matahari di sekitar tiang tengah di ruang dansa, dalam hal ini di sekitar batang pisang. Tak lama kemudian lebih banyak orang bergabung dan berdesakan bahu-membahu mereka perlahan berputar di sekitar tiang tengah dari kiri ke

kanan. Kecepatannya sangat sederhana: setiap orang melakukan dua langkah dengan setiap kaki dan pada langkah kedua bertumpu pada kaki kanan. Ketika fajar menyingsing, tarian ini digantikan oleh tarian lain, yang hanya dilakukan oleh gadis-gadis muda. Mereka menari dengan langkah cepat dalam lingkaran lebar dan jarak pendek satu sama lain. Setiap gadis memegang selendang atau kain di tangannya yang setengah terentang dan dengan langkah cepat mereka berputar di sepanjang lingkaran ke arah perjalanan matahari.” ([I Celebes Obygder, jilid II, bab 2](#)).

Sebagai pelengkap dari *sumawi*, dapat dikatakan bahwa para peserta saling berpegangan dengan cara mengaitkan jari-jari mereka. Sayangnya, Kaudern tidak menyebutkan nama tarian para gadis; mungkin *mosoiri*, tarian yang dalam banyak hal menyerupai *omosulen*. Ketika orang-orang primitif memeluk agama Kristen, tarian-tarian suci terdahulu sering dinodai, seperti yang terjadi pada tarian-tarian di Sulawesi Tengah. Memang benar bahwa banyak terjadi amoralitas dalam pertunjukan tarian-tarian tersebut; tetapi deskripsi yang diberikan oleh Dr. Kaudern tentang hal itu mungkin dibesar-besarkan dan mungkin berasal dari guru-guru Ambon dan Minahasa, yang menurut pengalaman saya suka menceritakan sesuatu dari sudut pandang mereka.

Perayaan *sumawi* dirayakan secara tidak teratur dengan selang waktu antara lima sampai sepuluh tahun. Bila kehidupan berjalan tanpa peristiwa penting, butuh waktu lama sebelum mereka memutuskan untuk merayakannya karena biaya yang dikeluarkan sangat besar. Bila selama beberapa tahun jumlah anak yang lahir lebih sedikit dari biasanya, atau bila

selama beberapa waktu lebih banyak orang meninggal sementara tidak ada penyakit menular sebagai penyebabnya; bila jumlah hewan piaraan bertambah sangat lambat; atau bila panen hanya menghasilkan sedikit buah selama beberapa tahun, maka pemimpin, *tonggol*, dan penduduk desa yang paling terkemuka dan terkaya berkumpul dan berdiskusi apakah mereka tidak dapat mencoba untuk memperoleh lebih banyak kemakmuran bagi klan dengan mengadakan pesta *sumawi*.

Namun, motif pesta semacam itu bisa juga sebaliknya: bila desa menikmati kemakmuran khusus selama dua atau tiga tahun, orang-orang mulai berpikir: "Tidakkah mungkin, bahwa pada waktunya kesengsaraan akan mengikuti kemakmuran ini?" Tak lama kemudian muncullah pertanyaan untuk didiskusikan: "Bukan-kah kita akan merayakan hari raya *Sumawi* untuk menjamin kesejahteraan dan menghindarkan kita dari malapetaka yang menakutkan?"

Masyarakat membutuhkan banyak persiapan untuk pesta tersebut sehingga memakan waktu sekitar satu bulan. Hewan kurban yang dibutuhkan harus dipastikan untuk masyarakat desa: satu orang akan mengurus dua ekor babi, satu orang lagi mengurus satu ekor, orang ketiga berjanji akan menyerahkan kambing-kambingnya dan setiap keluarga harus memiliki cukup banyak ayam. Kemudian dibangunlah sebuah gubuk besar. Gubuk yang dibangun di Mantok pada pesta *sumawi* terakhir berukuran panjang empat puluh yard dan lebar dua puluh empat yard, menurut para pemimpin saat itu. Gubuk seperti itu disebut *saroa*.¹⁴ Bagian tengah lantai terbuat dari bambu, tetapi di sekelilingnya telah diletakkan lorong lebar

¹⁴ Dr. Kaudern memberi nama *lantang* untuk gubuk ini; *lantang*, Poso *lunta*, adalah kata yang mungkin terdapat di seluruh Sulawesi Tengah dan menunjukkan sebuah gubuk atau lantai tempat tinggal;. Di Balantak

juga digunakan untuk gubuk yang dibangun anak laki-laki di cabang-cabang pohon untuk melindungi diri dari nyamuk.

dari papan; lorong ini disebut *sisiran*. Di lantai ini para dukun dan murid-muridnya melakukan *omo-sulen*, tarian dukun dan di sini juga orang banyak bergerak mengikuti tarian *sumawi* yang dilakukan setiap malam hingga fajar menyingsing. Di gubuk (*saroa*) ini semua orang berkumpul untuk memanggil roh-roh (*moliwaa*) dan menari (*omosulen*, *sumawi*). Orang-orang tidak makan di situ; ini terjadi di dalam rumah, di bawah atap dan di udara terbuka.

Ketika semuanya telah siap dan orang-orang berkumpul di *saroa* untuk pertama kalinya guna memulai pesta maka dilakukanlah *mong-osuka*. Kemudian diambillah sebatang bambu kuning (*timbo taring*) yang besar. Bambu itu didirikan di tengah-tengah gubuk dan dihias dengan daun kelapa dan bunga. Batang ini disebut *tunggul* (Kaudern menyebutnya *bubungan*; yang berarti balok atap). Pada waktu malam para dukun berkumpul di sekitar batang ini dan di sana segala macam roh menampakkan diri di dalamnya, setelah itu mereka mulai menari di koridor kayu (*omosulen*). Setelah mereka melakukan ini selama beberapa saat, mereka kembali ke rumah mereka untuk makan. Tidak ada pengorbanan yang dilakukan untuk roh-roh di dekat batang tersebut. Hanya dikatakan bahwa pinang yang cukup harus selalu tersedia di sana. Namun ini bukan untuk para roh, tetapi untuk digunakan oleh para dukun.

Setelah orang-orang selesai makan di rumah, mereka berkumpul lagi di gubuk untuk melakukan *sumawi* di bawah pimpinan *lotu*. *Lotu* adalah penyair-penyanyi. Ia mulai bernyanyi sambil mengatur tempo tarian yang dijelaskan sebelumnya, sementara ia perlahan-lahan berjalan di atas koridor kayu (*sisiran*). Bait-bait yang ia nyanyikan diulang-ulang oleh para penari dalam segala macam modulasi. Kemudian *lotu* memulai bait baru yang diulang-ulang oleh kerumunan untuk beberapa saat.

Dengan cara ini, tarian berlangsung sepanjang malam. Ketika tarian melingkar berlangsung dengan baik, *lotu* mundur ke tengah gubuk, tetapi ia terus memberikan bait-bait baru kepada kerumunan, segera setelah satu bait selesai. Membuat dan mendorong bait-bait ini disebut *lumotu*. Pada *omosulen*, gendang dan gong dipukul untuk menunjukkan ritme; ini tidak terjadi pada *sumawi*.

Hal ini berlangsung selama enam malam: para dukun menari *omosulen* dan masyarakat menari *sumawi*. Hari ketujuh disebut *libayan*. Pada hari itu, orang-orang dari desa tetangga diundang sebagai tamu untuk datang ke pesta. Para pemimpin menyembelih tiga ekor babi. Dagingnya dibagi di antara keluarga-keluarga yang berbeda yang menyiapkannya untuk dihidangkan di hadapan para tamu pada jamuan makan besar. Pada malam hari, kegembiraan sangat tinggi karena semua tamu ikut serta dalam *sumawi*. Keesokan paginya, semua orang kembali ke tempat tinggalnya. Sementara itu, penduduk desa melanjutkan pesta. Para dukun menerima penampakan mereka di batang bambu yang disebut sebagai 'tempat para dukun dan roh bertemu satu sama lain.' Kerumunan melanjutkan tarian malam mereka. Ketika hal ini berlangsung selama enam malam lagi, hari ketujuh disebut *libayan* lagi; kemudian para tamu datang lagi dan babi disembelih untuk mereka.

Setelah mereka melakukan *libayan* empat kali, para pemimpin sepakat untuk mengakhiri pesta. Hari di mana hal ini akan terjadi ditetapkan dan banyak tamu diundang untuk datang. Hari ini disebut *balaki'na* 'hari besar.' Pada malam hari besar, gubuk-gubuk kecil dibuat di sekitar gudang pesta (*saroa*) tempat hewan kurban dibawa bersama untuk dikorbankan; gubuk-gubuk kecil ini disebut *balaidi*; di sana hewan-hewan akan disembelih. Pada pesta *sumawi* terakhir di Mantok, dua belas

babi, dua puluh kambing dan sejumlah besar ayam disembelih pada hari terakhir pesta.

Pada pagi hari terakhir, para dukun meninggalkan *saroa* bersama orang banyak dan berjalan menuju gubuk-gubuk tempat hewan kurban diikat. Langkah khidmat ini disebut *malaumo na balaidi* ‘turun ke gubuk-gubuk.’ Kemudian para dukun menutupi kepala mereka dengan sehelai kain katun karena jika mereka tidak melakukannya, *Pilogot mola*, Tuhan surga yang tinggal di matahari akan ‘membelah perut mereka,’ Agaknya ini berarti mereka akan mengalami sakit perut yang parah. Pada hewan kurban, para dukun berbicara kepada roh-roh (*moliwaa*) dan mempersembahkan kepada masing-masing dari mereka hewan-hewan yang telah dipisahkan untuk itu. Semua ini telah ditentukan sebelumnya. Ketika mereka siap, mereka mulai menyembelihnya. Darah hewan tidak digunakan dengan cara tertentu. Dagingnya kembali dibagi-bagikan di antara rumah-rumah peserta pesta yang penghuninya harus memasak daging untuk para tamu: setiap keluarga diberi sekelompok tamu untuk dirawat. Tidak sampai malam tiba semuanya siap dan jamuan besar pun dimulai. Pada akhirnya semua orang berkumpul di *saroa* dan tarian *sumawi* dilakukan untuk terakhir kalinya.

Keesokan harinya pesta resmi berakhir dan para tamu kembali ke rumah. Namun, bagi para pemimpin pesta, hari itu masih merupakan hari yang sibuk. Upah perlu disiapkan untuk para dukun yang telah memberikan pelayanan mereka di pesta tersebut. Upah ini disebut *batarai bolian*; upah ini terdiri dari piring, kain yang terbuat dari fuya, ayam dan beras sekam. *Lotu* menerima bagian yang sama dengan para pendeta.

Dengan ini, sebagian besar hari berlalu dan pada malam hari tindakan terakhir pesta berlangsung, yaitu *momusu*’ *burake* ‘mengusir

roh-roh.’ Untuk tujuan itu, para dukun berkumpul di sekitar batang bambu dan menghabiskan waktu berbicara dengan roh-roh (*moliwaa*). Mereka memberi tahu para roh bahwa pesta yang diberikan untuk menghormati mereka, kini telah berakhir dan bahwa mereka sekarang dapat kembali ke tempat tinggal mereka yang berbeda.

Selama hari-hari raya, para dukun bebas bergerak: mereka boleh masuk dan keluar dari pondok pesta sesuka hati tanpa perlu mengambil tindakan pencegahan apa pun kecuali menutup kepala saat *malaumo na balaidi*.

Setelah beberapa hari, setelah mereka pulih dari kelelahan akibat pesta, pondok pesta dibongkar. Batang bambu dibuang begitu saja. Kayu dan penutup atap yang masih berguna digunakan untuk keperluan lain. Sisanya dibuang.

References

- Adriani, N. 1900. [*Laolita i Sese nTaola: Het verhaal van Sese nTaola, oorspronkelijke tekst in de Bare'e-taal \(Midden-Celebes\)*](#). (Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 51/2.) Batavia: Albrecht.
- Adriani, N. 1902. *Verhaal van Sese nTaola: Inleiding en vertaling* (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 55 /1). Batavia: Albrecht.
- Adriani, N. 1928. *Bare'e-Nederlandsch woordenboek, met Nederlandsch-Bare'e register*. Leiden: E. J. Brill.
- Becking, Th. n.d. Nota van toelichtingen. Belum dipublikasikan ms.
- Grimes, Charles E.; and Kenneth R. Maryott. 1994. Named speech registers in Austronesian languages. Language contact and change in the Austronesian world (Trends in Linguistics, Studies and Monographs 77),

- edited by Tom Dutton and Darrell T. Tryon, 275-319. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hueting, Amon. 1921–1922. De Tobeloreezen in hun denken en doen. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indië* 77(1):217–357, 78(1):137–342.
- Kaudern, Walter. 1921. *I Celebes Obygder*. 2 volumes. Stockholm: Bonniers.
- Kruyt, Alb. C. 1930. De To Loinang van den oostarm van Celebes. *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* 86:327–536.
- Kruyt, Alb. C. 1932. De pilogot der Banggaiers en hun priesters. *Mensch en Maatschappij* 8:114–135.
- Kruyt, Alb. C. 1932. De zwarte kunst in den Banggai-Archipel en in Balantak. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 72:727–741.
- Kruyt, Alb. C. 1933. Van leven en sterven in Balantak (Oostarm van Celebes). *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 73:57–95. 24
- Kruyt, Alb. C. 1934. De rijstbouw in Balantak (oostarm van Celebes). *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 74: 123–139.
- Kruyt, Alb. C. 1931. De vorsten van Banggai. *Koloniaal Tijdschrift* 20:505–528, 605–624.
- Schwarz, J. A. Th. 1908. *Tontemboansch-Nederlandsch woordenboek, met Nederlandsch-Tontemboansch register*. Leiden: E. J. Brill.